

**MANTRA PAKASIAH DI NAGARI KUDU GANTING
KECAMATAN V KOTO TIMUR KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TINJAUAN DIKSI**

SKRIPSI

Disusun untuk Memeroleh Salah Satu
Persyaratan Guna Memeroleh Gelar
Sarjana S1 Humaniora pada Jurusan
Sastra Minangkabau



Diajukan Oleh :

**WIDIAWATI
1410741020**

Pembimbing I
Pramono, M.Si., Ph.D
NIP 197912122003121003


Pembimbing II
EkaMeigalia, S.Hum., M.Hum
NIP 198405232009122003

**JURUSAN SASTRA MINANGKABAU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

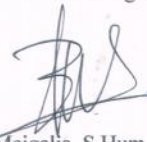
Disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Jurusan Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang, Juni 2019

Pembimbing I,



Pramono, M.Si., Ph.D.
NIP 197912122003121003

Pembimbing II,



Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum
NIP 198405232009122003




HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**Mantra Pakasih Di Nagari Kudu Ganting
Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman**" yang
disusun oleh
WIDIAWATI/ 1410741020 telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi
sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. Wasana, M.Hum. NIP. 195903171988111001	Ketua	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si. NIP. 196610101999031002	Sekretaris	
Yerri Satria Putra, S.S., M.A. NIP. 197901312005011003	Anggota	
Pramono, M.Si., Ph.D. NIP. 197912122003121003	Anggota	
Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Pramono, Ph. D
NIP 197912122003121003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul "**Mantra Pakasih di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman**"

Oleh Widiawati

adalah hasil karya sendiri yang belum pernah dipublikasikan di manapun dan oleh siapapun, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Padang, Juli 2019



Widiawati

1410741020

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang mantra *pakasih* yang ada di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur. Mantra *pakasih* merupakan sebuah ilmu gaib yang diciptakan oleh masyarakat setempat yang digunakan untuk membalaskan sakit hati, marah, dan untuk mempengaruhi orang lain agar suka kepada seseorang. Mantra *pakasih* digunakan untuk memengaruhi orang lain agar tertarik ataupun suka kepada orang yang diinginkannya. Dalam mengucapkan mantra seorang dukun tidak boleh salah. Dukun harus betul-betul menjaga apa yang diucapkannya, melihat waktu baik dan waktu buruk serta harus menjaga pantangan-pantangan ataupun larangan-larangan yang harus dipatuhinya. Di Kanagarian kudu Ganting terdapat beberapa mantra *pakasih* dengan beberapa media penyajian, mantra mandi, mantra minyak, mantra bedak, mantra pakaian, mantra tubuh, serta mantra tindakan dan doa.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan teori diksi. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, studi pustaka, wawancara dan perekaman. Tahap analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan mantra *pakasih* kemudian menentukan makna di dalam mantra *pakasih* tersebut.

Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa kategori tujuan dan makna yang terdapat dalam mantra *pakasih*. Tujuan yang terdapat di antaranya cara menggunakan mantra, cara membacakan mantra, dan cara mendapatkan mantra. Mantra yang didapat nantinya dipergunakan untuk memikat lawan jenis, penggunaan mantra bisa dilakukan dengan berbagai cara maupun media seperti, dengan media air, bunga, makanan, maupun pakaian yang digunakan untuk memikat seseorang. Orang yang telah menggunakan mantra biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mempercayai bahwa dirinya bisa memikat maupun meluluhkan hati seseorang.

Kata kunci : *mantra pakasih, dukun, teori diksi, media, peralatan*

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Ucapan Terimakasih	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Teori.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	6
1.6.1 Teknik pengumpulan Dat.....	7
1.6.2 Observas.....	8
1.6.3 Wawancara.....	10
1.6.4 Pencatatan.....	10
1.7 Analisis Data.....	11
1.8 Penyajian Hasil Analisis Data.....	11
1.9 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II Identitas Nagari Kudu Ganting.....

2.1 Profil Nagari Kudu Ganting.....	12
2.2 Sejarah Nagari Kudu Ganting.....	14
2.3 Topografi Nagari Kudu Ganting.....	15
2.4 Kondisi Sosial Budaya.....	16
2.5 Bahasa dan Pendidikan.....	17

2.6 Kesenian dan Upacara Adat.....	.18
2.7 Agama.....	19
2.9 Sistem Kekerabatan.....	19

BAB III Jenis-Jenis Mantra Pakasiah di Nagari Kudu Gantin.....

3.1 Pengantar.....	20
3.2 Mantra Pakasiah Dengan Media Makanan.....	21
3.3 Mantra Pakasiah Dengan Media Minyak.....	31
3.4 Mantra Pakasiah Melalui Tindakan dan Doa.....	40
3.5 Mantra Pakasiah Melalui Pakaian.....	43
3.6 Mantra Pakasiah Melalui Bedak.....	45
3.7 Mantra Pakasiah Melalui Tubuh.....	47
3.8 Mantra Pakasiah Melalui Mandi	49
3.9 Mantra Pakasiah Melalui Bagian Tubuh Manusia.....	53



BAB IV Diksi Mantra Pakasiah Di Nagari Kudu Ganting.....

4.1 Repetisi Dalam Mantra Pakasiah.....	56
4.2 Gaya Bahasa Dalam Mantra Pakasiah.....	68
4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	69
4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan.....	69
4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	69
4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	69

4.3 Hasil Dan Pembahasan.....73

BAB V PENUTUP.....

5.1 Kesimpulan.....75

5.2 Saran.....76




HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**Mantra Pakasih Di Nagari Kudu Ganting
Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman**" yang
disusun oleh
WIDIAWATI/ 1410741020 telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi
sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. Wasana, M.Hum. NIP. 195903171988111001	Ketua	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si. NIP. 196610101999031002	Sekretaris	
Yerri Satria Putra, S.S., M.A. NIP. 197901312005011003	Anggota	
Pramono, M.Si., Ph.D. NIP. 197912122003121003	Anggota	
Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Pramono, Ph. D
NIP 197912122003121003

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mantra merupakan karya sastra yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Minangkabau demi kepentingan bersama dengan menggunakan perkataan yang memiliki unsur kekuatan gaib. Mantra digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, salah satunya yang terdapat di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Menurut Djamaris (2001: 10) mantra merupakan puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Mantra tergolong ke dalam sastra Melayu klasik, hal tersebut terlihat pada ciri-cirinya. Mantra bersifat anonim, dengan ini mantra tidak diketahui siapa pengarangnya karena mantra dipercayai oleh masyarakat dan disebarluaskan secara turun-temurun. Itulah yang menjadikan kedudukan mantra sangat penting pada masyarakat dahulunya, karena dia berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

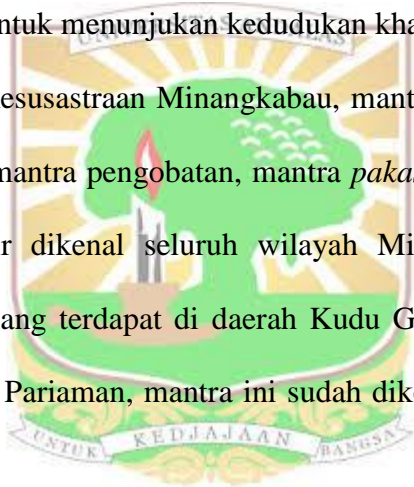
Menurut Semi (1993: 3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan

bahasa yang statistik, bahkan pada saat ini masih dijumpai tradisi lisan terutama digelarkan dalam upacara-upacara adat.

Dalam mengucapkan mantra seseorang dukun tidak boleh berbuat kesalahan. Dukun harus betul-betul menjaga apa yang diucapkannya, melihat waktu baik dan waktu buruk serta harus menjaga pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhinya. Dukun memiliki kewenangan penuh dalam membacakan mantra tertentu. Dengan kata lain, mantra merupakan bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh dukun saja. Bahasa rahasia tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa rahasia tersebut berguna untuk menunjukkan kedudukan khas seorang dukun.

Dalam khazanah kesusastraan Minangkabau, mantra memiliki beberapa jenis seperti mantra paga diri, mantra pengobatan, mantra *pakasiah* dan sebagainya. Salah satu mantra yang hampir dikenal seluruh wilayah Minangkabau adalah mantra *pakasiah*, salah satunya yang terdapat di daerah Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman, mantra ini sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulunya.

Mantra *pakasiah* merupakan mantra yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain, supaya dia tertarik atau suka kepada orang yang menginginkannya. Contohnya menggoda lawan jenis, bos, dan lain-lain. Jika ada orang yang menghina atau mencaci-maki, maka orang tersebut akan berbalik sayang. Mantra ini bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain agar dirinya terlihat lebih unggul. Mantra ini diwariskan kepada anak cucu supaya tidak hilang dan dapat digunakan pada keturunan selanjutnya.



Di Kenagarian Kudu Ganting terdapat beberapa mantra *pakasih* salah satunya mantra mandi. Mantra mandi bertujuan agar kita terlihat selalu segar dan ceria kapan pun, selain itu orang-orang yang berada disekitar kita akan merasa nyaman dan senang dengan aura yang keluar dari wajah kita. Prinsip kerja mantra *pakasih* ini lebih menekankan pada sugesti diri sehingga dapat memunculkan sebuah aura gaib yang menyelimuti tubuh sang pembawa ilmu *pakasih*. Kemudian munculah aura karismatik dan innerbeauty yang banyak sehingga membuat orang yang memandang merasa senang, sayang dan kasih.

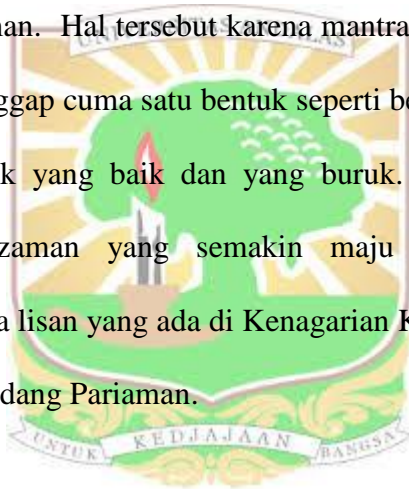
Berikut merupakan salah satu contoh dari mantra mandi.

“Bismillahirrahmanirrahim. Tiara namonyo aie, aie nan datang dari sarugo, pambasuah batang tubuah aku, suci saparono suci, haniang saparono haniang, diduya indak dimakan karu, di akhiraik indak dimakan api, karano tidak pado aku, Lailahhailallah namonyo tubuah aku, Lailahailallah namo hatiku, Lailahailallah namo nyaoku, Lailahailallah samato-mato, mangko turun aie talabun alamin, manampungkan aie ambun jati, mangko turun aie talago zam zam, manampungkan aie kulimah Lailahailallah, pahayuik biriang dek biso, pahayuik lato jo dakan, pahayuik sagalo pinyakik di batang tubuah aku, aku mandi di bawah payuang panji rasulullah, barakaik Laillahailallah.” (Wawancara dengan Andrin (48), pada 11 Agustus 2018).

“Bismillahirrahmanirrahim. Mutiara namanya air, air yang datang dari surga, pembersih batang tubuah aku, suci sempurna suci, hening sempurna hening, didunia tidak dimakan bentuk, di akhirat tindak dimakan api, karena tidak pada aku, Laillahailallah namanya tubuah aku, Laillahailallah nama hatiku, Laillahailallah nama nyawaku, Laillahailallah semata-mata, maka turun air talabun alamin, menampungkan air embun jati, maka turun air telaga zam zam, menampungkan air kulimah Laillahailallah, penghanyut penyakit karena bisa, penghanyut kumuh dengan daki, penghanyut segala penyakit di batang tubuah aku, aku mandi di bawah payung panji Rasulallah, berkat Laillahailallah.”

Teks mantra di atas dibacakan sebelum mandi, diawali dengan membaca *Basmallah* dan dalam isinya berisi *Rasulullah* dan diakhirnyamenyebut *Laillahailallah*.Mantra ini bertujuan untuk membersihkan seluruh tubuh, agar semua penyakit yang di dalam tubuh akan terbuang. Setelah mandi wajah kita akan terlihat bercahaya dan bersemangat. Dengan makna lain, jika ada orang yang membenci maka akan berbalik menjadi sayang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut karena mantra *pakasih* itu bukan mantra yang sederhana yang dianggap cuma satu bentuk seperti berbagai macam penggunaan dan juga digunakan untuk yang baik dan yang buruk. Agar mantra tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan masyarakat mampu mengangkat kembali sastra lisan yang ada di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut ini.

1. Apa saja jenis-jenis mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting?
2. Bagaimana diksi mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting.
2. Menjelaskan diksi mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting.

1.4 Landasan Teori

Diksi merujuk kepada pilihan kata, artinya seorang penyair di dalam proses penciptaan puisi pasti akan memilih kata-kata tertentu dan menyingkirkan kata-kata lain yang dipandang tidak memenuhi terciptanya konstruksi yang artistik. Pilihan kata terkait erat dengan pengungkapan gagasan yang artistik sehingga proses penciptaan bukanlah proses spontanitas. Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (Keraf, 2002: 22).

Menurut Widyamartaya (1990: 45) diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat suatu nuansa-nuansa makna yang tepat dengan gagasan yang disampaikan, dan kemampuan tersebut sesuai dengan kehendak dan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Ali Imron (2009:49-50) diksi diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah lugas yang sesuai dengan makna sebenarnya, sedangkan konotasi adalah arti khas yang diasosiasikan atau disarankan. Kata merupakan sebuah unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Dalam pemilihan kata yang diinginkan mengandung kepadatan dan itensistas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata yang dikombinasikan dengan pilihan kata-kata dalam berbagai variasi maupun menggambarkan bermacam-macam ide, angan dan perasaan.

Makna yang digunakan dalam pemilihan kata ini adalah makna konotatif yang timbul karena adanya hubungan masalah sosial ataupun hubungan interpersonal dengan orang lain. Selain itu makna ini mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang dan tidak senang. Makna konotasi terbagi menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif. Makna konotasi positif yaitu makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa tinggi, baik, sopan, santun, sakral dan sejenisnya. Sedangkan makna konotasi negatif yaitu makna tambahan dari makna kata sebenarnya yang bernilai rasa rendah, kotor, jelek, jorok dan sejenisnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan sebuah pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan sebuah gagasan atau cerita yang meliputi gaya bahasa, ungkapan, pilihan kata, dalam mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain yang ditandai dalam sebuah kalimat yang baik secara lisan maupun tertulis untuk memunculkan fungsi dan efek tersendiri.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan objek, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang mantra-mantra, ada beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama, namun berbeda objek kajiannya.

Penelitian tersebut, di antaranya Dede Ayadimal dkk. (2013), dalam artikel yang berjudul “Mantra *Pamaga* Diri di Nagari Panti Kabupaten Pasaman”. Peneliti membahas struktur pamaga diri dikaji dari pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra selalu diawali dengan kalimat *basmallah* dan di tutup dengan

kalimat *lailahaillah*. Secara umum isi sebuah mantra dibawakan dengan Bahasa Minangkabau dan Arab.

Avinda Noviana dkk. (2013), dalam artikel yang berjudul “Mantra Batatah di Nagari Lubuak Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Peneliti menyimpulkan bahwa struktur mantra *batatah* terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pembukaan mantra adalah kalimat *basmallah*, pada bagian isi terdapat ayat Al-Qur’an surat al-Fil dan dibagian penutup mantra adalah sholawat atas Nabi Muhamad SAW.

Zalpadri (2012), skripsinya yang berjudul “Suntingan Teks dan Analisis Struktur Teks Mantra Tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan”. Peneliti menyimpulkan mantra-mantra yang terdapat dalam naskah tulisan Abdul Muas Tantuo Rajo Sutan terdiri dari mantra pengobatan, mantra *pakasiah*, mantra penunduk dan mantra alam.

Elis Suryani Ns (2003), artikelnya yang berjudul “Mantra Guna-Guna dalam Kehidupan Sunda”. Peneliti menyimpulkan mantra guna-guna yaitu mantra putih dan mantra hitam pembagian diantara keduanya didasarkan kepada tujuan. Namun tidak ada batas yang jelas pembeda secara nyata antara keduanya. Karena sering terjadi penyimpangan mantra putih ke mantra hitam tergantung kepada siapa dan bagaimana yang di timbulkan oleh mantra tersebut. Dalam hal ini guna-guna yang asalnya baik kadang-kadang beralih menjadi buruk.

Tamsin Medan dalam buku *Mantra dalam Kesusatraan Minangkabau* (1988), menunjukkan bahwa mantra memang masih dipakai, akan tetapi belum ditemui bentuk yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial masyarakat ataupun

pengaruh kebudayaan yang pernah berdomisili ke dalam masyarakat kita yang berkembang sampai hari ini hanyalah mantra yang dikaitkan dengan kalimat Arab.

Afdal Agus, dkk. (2013), artikelnya yang berjudul “Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”.Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil data dari tiga aspek yaitu struktur mantra, Proses pewarisan mantra dan aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

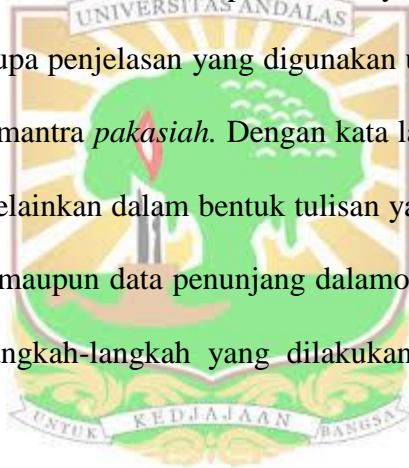
Metty Jasentika, dkk (2013), artikel ini berjudul “Mantra Pelaris Dagangan dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil data dari tiga aspek yaitu analisis teks mantra berdasarkan struktur mantra pelaris dagangan terdiri atas, pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra. Sedangkan aspek pendukung pembacaan manta ini terdapat waktu, tempat, peristiwa, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan manta. Sedangkan proses pewarisan mantra melalui tahap-tahap yaitu cara memperoleh manta, pewarisan mantra dan pemakaian mantra.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa belum terdapat penelitian dengan objek mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur.Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian tentang mantra *pakasih*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Dalam memilih metode harus bisa menyesuaikan terlebih dahulu dengan objek yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1983:8). Sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam prosedur atau cara (Suriasumantri, 1982: 330).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Di mana metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang didapatkan berupa penjelasan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur mantra *pakasih*. Dengan kata lain, data yang didapat tidak dalam berbentuk angka, melainkan dalam bentuk tulisan yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan data utama maupun data penunjang dalam objek penelitian. Sementara itu, teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.



1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk lebih mengenali tempat penelitian dan membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Melalui observasi diharapkan dapat diperoleh data penting tentang konteks peristiwa mantra, karena pengambilan data mantra dilakukan di tempat tertutup. Cara peneliti melakukan pengamatan atau

observasi kelokasi penelitian yaituberinteraksi langsung dengan penutur mantra (informan) yang ada di Kenagarian Kudu Ganting.

Observasi dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian mendapatkan mantra *pakasih*, penentuan atau pemilihan responden atau informan, serta penempatan teknik penentuan informan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan langsung di Kenagarian Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

1.6.1.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam sebuah penelitian wawancara dilakukan dengan daftar tanya untuk mendapat informasi dari informan secara lebih lengkap. Dalam pencarian data melalui wawancara, yang paling menentukan adalah informan. Di samping itu wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan dan pendirian secara lisan dari informan. Untuk kriteria informan bebas, namun ada beberapa informan yang memiliki ciri khas tersendiri seperti memakai kain sarung atau selalu merokok.

1.6.1.4 Pencatatan

Pencatatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan setelah wawancara dilakukan. Pencatatan tersebut untuk dapat mengetahui apa saja mantra yang di peroleh, kemudian pencatatan agar penelitian tersebut lebih jelas.

1.6.2 Analisis Data

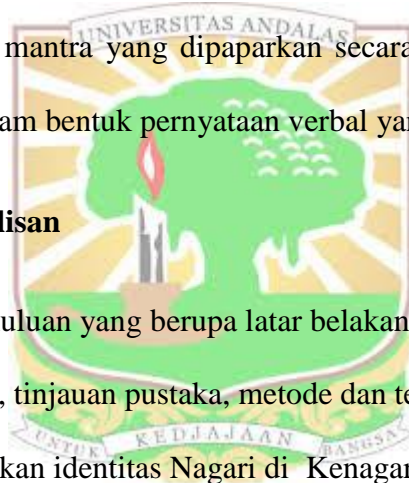
Pada tahap analisis data, peneliti akan menganalisis data berupa makna mantra *pakasih*. Analisis dilakukan terhadap data yang telah didapatkan selama di lapangan, analisis dilakukan berdasarkan teori yang dipakai yaitu teori diksi. Teori yang mengungkap dan menjelaskan jenis dan bagaimana diksi mantra *pakasih*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, disajikan dengan metode formal yaitu mendeskripsikan struktur mantra yang dipaparkan secara deskriptif. Secara teknis, metode yang disajikan dalam bentuk pernyataan verbal yang tepat dan jelas.

1.6.4 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik, dan sistematika penulisan, bab II menjelaskan identitas Nagari di Kenagarian Kudu Ganting, bab III berisi tentang jenis-jenis mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting, bab IV berisi tentang diksi mantra *pakasih* di Kenagarian Kudu Ganting, bab V berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB 11

DESKRIPSI NAGARI KUDU GANTING

2.1 Profil Nagari Kudu Ganting

Nagari Kudu Ganting yang letak geografisnya berada diantara 0,60° LS dan 100° BT merupakan salah satu nagari terluas yang posisinya berada pada bagian Utara Kabupaten Padang Pariaman. Secara administratif pemerintahan Nagari Kudu Ganting berbatasan dengan:

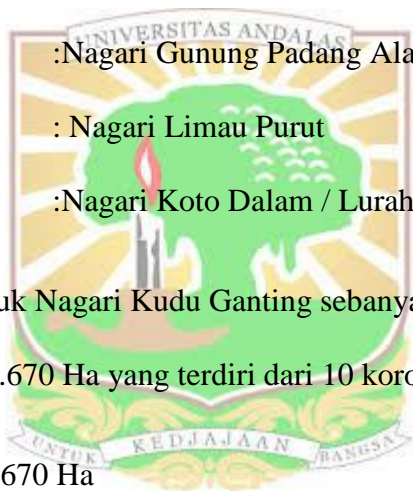
- a. Sebelah Utara :Nagari Gunung Padang Alai
- b. Sebelah Selatan : Nagari Limau Purut
- c. Sebelah Timur :Nagari Koto Dalam / Lurah Ampalu

Kepadatan penduduk Nagari Kudu Ganting sebanyak 6.364 jiwa sedangkan luas wilayahnya adalah 14.670 Ha yang terdiri dari 10 korong yaitu:

1. Luas wilayah : 14.670 Ha

Jumlah Korong : 10 (sepuluh)

1. Korong Kp .Tanjung
2. Korong Kp. Parit
3. Korong Pasa Balai Kudu
4. Korong Kp.Tengah Ganting
5. Korong Bk. Kudo-kudo
6. Korong Kp.Pili



7. Korong Talau
8. Korong Kolam Janiah
9. Korong Tigo jerong
10. Korong Sei. Kalu

2. Pertanian

- | | | |
|----|----------------------|-----------|
| a. | Sawah | : 578 Ha |
| b. | Hutan | :1.700 Ha |
| c. | Perkebunan | :7.718 Ha |
| d. | Pemukiman | : 400 Ha |
| e. | Semak belukar/kering | :1.434 Ha |
| f. | Lahan terlantar | :1.900 Ha |
| g. | Lain-lain | : 940 Ha |



3. Perkebunan

- | | | |
|----|------------|-----------|
| a. | Kelapa | :4.500 Ha |
| b. | Coklat | :1.415 Ha |
| c. | Sawit | : 500 Ha |
| d. | Karet | : 25 Ha |
| e. | Kayu manis | : 108 Ha |
| f. | Lain-lain | :1.170 Ha |

4. Peternakan

- | | | |
|----|---------|------------|
| a. | Sapi | : 325 Ekor |
| b. | Kerbau | : 170 Ekor |
| c. | Kambing | : 40 Ekor |

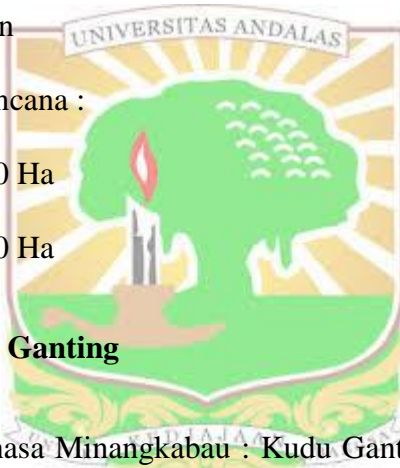
- d. Ayam buras :2.970 Ekor
- e. Ayam ras :-
- f. Itik : 185 Ekor
- g. Puyuh :-

5. Klimatologi :

- a. Suhu 27-30°C
- b. Curah hujan 2000/3000 mm
- c. Kelembapan udara
- d. Kecepatan angin

6. Kawasan rawan bencana :

- a. Banjir : 150 Ha
- b. Longsor : 450 Ha



2.2 Sejarah Nagari Kudu Ganting

Kudu Ganting (bahasa Minangkabau : Kudu Gantiang) Kudu Ganting adalah Nagari yang berada di Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Indonesia. Menurut cerita masyarakat Nagari Kudu Ganting, dalam hal sejarahnya Nagari Kudu Ganting merupakan sebuah gabungan dari tiga desa yang terdapat yaitu Desa Kudu Ganting Selatan, Desa Kudu Ganting Timur dan Desa Kudu Ganting Barat. Semenjak tahun 2003 ketiga desa tersebut digabung menjadi satu Nagari yaitu Nagari Kudu Ganting dan sampai saat sekarang ini masih bernama Nagari Kudu Ganting. Nagari Kudu Ganting ini mempunyai 10(sepuluh Korong/jorong) adalah Kampung Tanjung, Kampung Parit, Kampung Tengah, Pasa Balai, Talau, Kolam Janiah, Tigo Jorong, Sungai Kalu, Bukik Kudo-kudo dan Kampung Pili.(Profil Kelurahan Nagari Kudu Ganting 2018).

2.3 Topografi Nagari Kudu Ganting

Topografi adalah gambaran tentang tingkat kemiringan dan ketinggian tanah dari permukaan laut. Kondisi kemiringan tanah merupakan salah satu factor yang sangat mempengaruhi kesesuaian lahan untuk syarat tumbuh suatu tanaman. Karena dengan kemiringan tanah yang cukup besar akan sangat mempengaruhi kontinuitas kesuburan tanah akibat daya rusak aliran air (tingkat erosi) terhadap permukaan tanah cukup tinggi.

Berdasarkan data terakhir pemetaan Nagari Kudu Ganting kondisi daerah didomisili oleh topografi datar dengan luas 7.100 Ha dan landai seluas 7.443 Ha dan secara berturut turut di ikuti dengan agak curam 50 Ha, curam 50 Ha serta topografi sangat curam 27 Ha.

Luas dan Tingkat Kemiringan Daerah

NO	Topografi	Kemiringan	Luas (Ha)
1	Datar	0-45%	7.100
2	Landai	45-90%	50
3	Agak curam	90-94%	50
4	Curam	94-98%	50
5	Sangat curam	98%	27
	Total		14.670

Tingkat kemiringan 00%-45% dikategorikan kedalam kelompok kondisi tanah datar, tingkat kemiringan 45%- 90% dikategorikan kedalam kelompok kondisi tanah bergelombang, tingkat kemiringan 90% -94% dikategorikan kedalam kelompok kondisi tanah berbukit dan tingkat kemiringan 94% keatas dikategorikan kedalam kelompok tanah bergunung (curam). Dari data diatas tersebut menggambarkan bahwa tingkat kemiringan 00-25% dengan kategori kelompok tanah datar dan bergelombang yang dinilai cocok dan dan sesuai untuk lahan budidaya pertanian tanaman pangan serta lahan perkebunan rakyat mempunyai luas 1.452 Ha atau 75,6%

Sementara kondisi lahan dengan tingkat kemiringan 26%-60% dengan kategori kondisi tanah berbukit dan bergunung yang dinilai cocok dan sesuai untuk bahan beberapa jenis tanaman perkebunan dan tanaman hutan mempunyai luas 467 Ha atau 24.33% dari luas daerah. Berdasarkan data terakhir pemetaan Nagari Kudu Ganting bahwa di daerah Nagari Kudu Ganting masih terdapat kondisi lahan tidur dengan tatapan lahan pada rumput dan semak belukar seluas 6.3 km atau 30% dari luas daerah.

Kondisi ini menggambarkan bahwa daerah Nagari Kudu Ganting relatif masih sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian ndan perkebunan, karena disamping budidaya pertanian ndan perkebunan rakyat yang dilakukan masyarakat masih tergolong tradisional dan semi teknis juga ditemukan lahan-lahan kosong yang dapat ditingkatkan sebagai bahan produktif.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

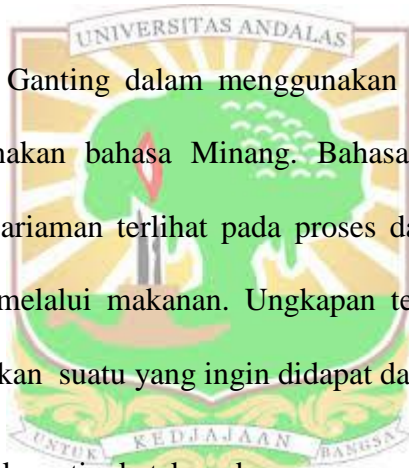
1. Kependudukan

- A. Jumlah Penduduk (Jiwa) : 6.364
- B. Jumlah KK : 1.483
- C. Jumlah laki-laki : 3.051

a. 0-15 tahun	: 891
b. 16-55 tahun	: 1.425
c. Diatas 55 tahun	: 735
D. Jumlah perempuan	: 3.313
a. 0-15 tahun	: 910
b. 16-55 tahun	: 1.501
c. Diatas 55 tahun	: 902

2.5 Bahasa dan Pendidikan

Masyarakat Kudu Ganting dalam menggunakan dialek atau berkomunikasi pada umumnya menggunakan bahasa Minang. Bahasa sehari-hari menggunakan dialek pariaman, dialek pariaman terlihat pada proses dalam menggunakan mantra seperti mantra *pakasiah* melalui makanan. Ungkapan tersebut menuangkan dialek yang sifatnya mengemukakan suatu yang ingin didapat dalam mantra tersebut.

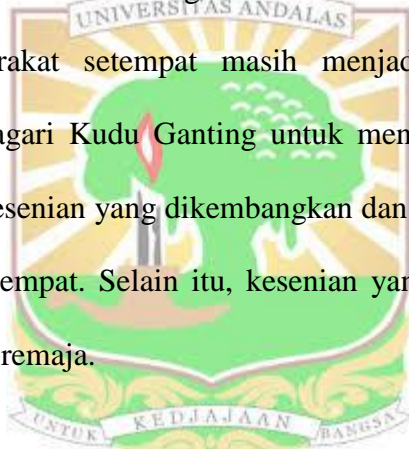


Dalam hal pendidikan, tingkat kesadaran masyarakat Kudu Ganting tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka cukup tinggi. Orang tua tanpa mengenal lelah dan jarih payah demi menghidupi anak-anaknya, tanpa disadari perubahan yang terjadi demi mengenyam pendidikan, baik itu tingkat TK-Paud, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi Negeri yang terdapat diwilayah masing-masing sangat miris. Jika dilihat pada saat sekarang ini sangat disayangkan sekali bagi anak dini dan remaja untuk melanjutkan sekolahnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi masyarakat yang kurang memadai, dan juga faktor lingkungan yang

mempengaruhi anak zaman sekarang, contohnya internet, Narkoba dan lain sebagainya. Dalam mengkaji mantra ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang perlu dipertahankan salah satunya yaitu bagaimana menjadikan mantra sebagai karya sastra yang perlu dikembangkan dan dipertahankan oleh penerus berikutnya (Profil Nagari Kudu Ganting).

2.6 Kesenian dan Upacara Adat

Kesenian tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat Minangkabau, dapat ditemukan di Nagari Kudu Ganting antar lain adalah *indang*, *silek*, dan *pidato*. Di samping itu, masyarakat setempat masih menjadikan *silek* sebagai suatu kebutuhan masyarakat Nagari Kudu Ganting untuk mengajarkan kesenian tersebut demi melestarikan hasil kesenian yang dikembangkan dan dijadikan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Selain itu, kesenian yang ada juga diajarkan pada anak usia dini hingga usia remaja.



Kesenian yang masih ada perlu dikembangkan dan dilestarikan, agar tidak punah dan terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Kesenian sendiri merupakan sebuah aset budaya yang penting untuk dikembangkan secara garis keturunan. Kesenian yang muncul pada mantra *pakasih* ini adalah adanya unsur ungkapan yang unik dan perlu dikaji secara mendalam, karena ungkapan yang terdapat di dalam mantra menjadikan sebuah hasil karya cipta masyarakat yang dijadikan sebagai kebutuhan sehari-hari.

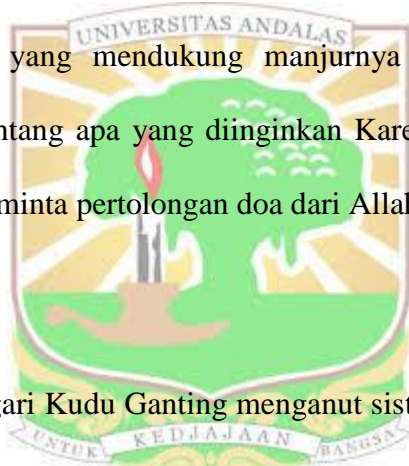
2.7 Agama

Secara umum, masyarakat Nagari Kudu Ganting 100% beragama Islam dan di dukung oleh 62 Musholla dan 7 Masjid. Setiap tahun selalu mengadakan khatam AL-Quran untuk anak-anak usia sekolah dasar. Masyarakat Nagari Kudu Ganting, baik masyarakat asli maupun pendatang semuanya memeluk agama islam dan tidak ada percampuran agama yang ditemukan di Nagari tersebut.

Jika dilihat dari proses pembacaan mantra juga terdapat nilai-nilai agama yang penting dikaji dan dipertahankan, terutama bacaan yang dituangkan terdapat unsur bacaan Islam (Alquran) yang mendukung manjurnya sebuah mantra dan juga meminta kepada Allah tentang apa yang diinginkan Karena *Allahutaala*. Maka dari itu mantra manjur atas meminta pertolongan doa dari Allah SWT.

2.8 Sistem Kekerabatan

Masyarakat di Nagari Kudu Ganting menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu menurut garis keturunan ibu yang melahirkan, beragam suku yang lahir di lingkungan masyarakat Minangkabau. Dari informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak ferdi Sandra sebagai wali Korong, mengatakan bahwa suku asli masyarakat Nagari Kudu Ganting terdiri dari 6 suku yaitu suku koto, suku piliang, suku caniago, suku mandailing, suku tanjung, suku sikumbang. Suku yang dianut oleh masyarakat Nagari Kudu Ganting memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka yang diwariskan secara turun temurun.



BAB III

JENIS-JENIS MANTRA *PAKASIAH* DI NAGARI KUDU GANTING

3.1 Pengantar

Dari penelitian lapangan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa jenis mantra *pakasiah* yang terdapat di Kenagarian Kudu Ganting yaitu mantra *pakasiah* melalui *minyak*, mantra *pakasiah* melalui bedak, mantra *pakasiah* melalui air, mantra *pakasiah* melalui bagian tubuh (Indra), mantra *pakasiah* melalui makanan, mantra *pakasiah* melalui pakaian, dan melalui mandi.

Dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin maju, mantra tidak memiliki magisnya lagi saat ini oleh masyarakat. Sebab, sebagian masyarakat itu lebih memandang mantra dengan sebuah perbuatan dosa, karena masyarakat mempercayai mantra sebagai suatu kemagisan yang dapat mengabulkan permintaan-permintaan masyarakat yang mempercayainya. Maka dari itu hal tersebut sangat bersifat syirik karena lebih percaya kepada dukun dari pada Allah sendiri. Misalnya dalam penggunaan mantr*apakasiah* yang ada di Nagari Kudu Ganting, seperti kasus yang pernah terjadi di Nagari Kudu Ganting yang dituturkan oleh seorang informan, Baharuddin (63 tahun) pada tanggal 17 Oktober 2018 mengatakan

“wakatu dulu ado disebuah Nagari Kudu Gantiang ko, tadapek surang anak gadih yang kanai pakasiah dek lawan jenisnyo, dek karano mancacek urang tu, dan sampai kini yang gadih ko indak pernah lupu jo laki-laki nan nyo cacek tu. Akhirnyo sampai inyo indak amuah balaki jo urang lain kecuali jo inyo”.

Waktu itu, di sebuah Nagari Kudu Ganting terdapat seorang gadis yang terkena mantra *pakasiah* dengan lawan jenisnya, karena gadis tersebut

mencaci orang itu dan sampai saat ini gadis tersebut tidak mau menikah kecuali dengan lelaki yang dicacinya tersebut.

Pada masa lampau di Kanagarian Kudu Ganting, terdapat sebuah peristiwa yang dialami oleh seorang gadis yang terkena mantra *pakasih* oleh seorang pria. Dulunya gadis tersebut pernah menghina laki-laki tersebut dan menyakiti hati lelaki. Peristiwa yang terjadi pada saat itu gadis ini diganggu dengan rayuan halus sehingga setelah dibacakan *pakasih*, perubahan itu langsung terjadi pada gadis tersebut. Akibatnya, hingga ini gadis tersebut tidak mau menikah dengan siapapun, kecuali dengan lelaki yang pernah dia hina pada saat itu.

Dalam penyajian jenis-jenis mantra akan ditulis dalam bahasa aslinya (Minangkabau) dialek Kudu Ganting serta terjemahannya. Hal ini berguna agar tulisan ini bisa dibaca secara universal dan lebih efisien. Penyajian jenis-jenis mantra yang terdapat di Nagari Kudu Ganting dapat diklasifikasikan dalam beberapa media, seperti melalui makanan dan minuman, media minyak dan melalui tindakan dan doa. Sedangkan media sendiri merupakan alat, sarana, perantara dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan suatu mantra yang di tuturkan. Jenis-jenis mantra yang disajikan berdasarkan mantra-mantra berikut ini.

3.2 Mantra Pakasih dengan Media Makanan

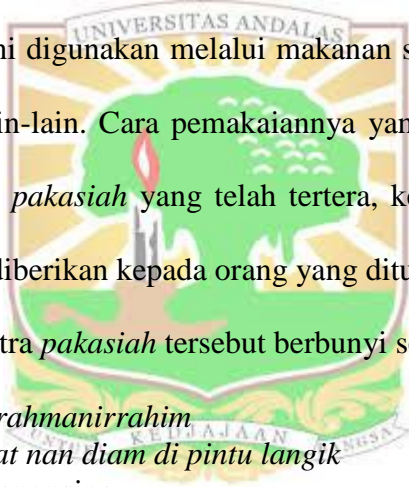
Mantra *pakasih* adalah sebuah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini biasanya digunakan untuk memikat hati seseorang agar jatuh hati kepada yang membaca mantra tersebut. Selain itu, jenis penyajian mantra *pakasih* dapat dilakukan melalui media makanan yang disebut dengan doa makanan. Melalui makanan tersebut telah

dibacakan doa oleh seseorang yang membacakan *pakasih*. Doa tersebut digunakan untuk memikat hati seseorang melalui makanan atau minuman yang disajikan.

Mantra *pakasih* ini menjadikan kecerahan wajah dan perwatakan seseorang berseri dan menarik, menimbulkan minat dan kasih sayang orang banyak. Mantra ini digunakan agar yang mengamalkannya selalu bagus dan baik dipandang orang lain. Mantra juga ditutup dengan kalimat Syahadat sebagai bentuk dakwah yang mengislamkan sipemilik mantra dalam mengamalkannya untuk kehidupan sehari-hari. (Basir, 60 Tahun, 23 September 2018)

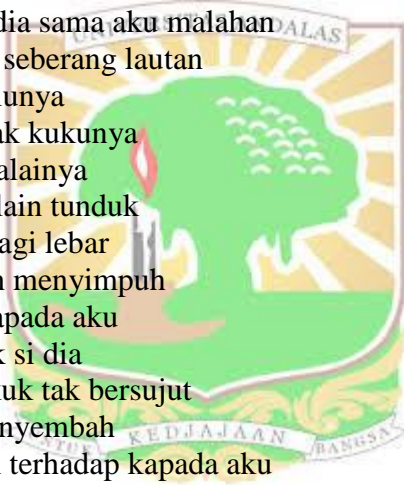
Mantra *pakasih* ini digunakan melalui makanan seperti permen, gula, beras, kacang, susu, kopi dan lain-lain. Cara pemakaiannya yang pertama disediakan gula teh dan dibacakan mantra *pakasih* yang telah tertera, kemudian setelah dibacakan diaduk kopi dan teh serta diberikan kepada orang yang dituju.

Adapun bunyi mantra *pakasih* tersebut berbunyi sebagai berikut.



*Bismillahirrahmanirrahim
Hai malaikat nan diam di pintu langit
Mantaro inonansino
Lipek-lipek dipakalang
Diguluang dijadikan subang
Hinggok di kasiak masiak
Kok takuik si anu basalah
Aku mamakai doa cucu sidammusie
Bakurunduak bakurabano
Aku serang aku tabahan
Tunduaklah sianu samo aku sorang malahan
Gajah putih subarang lautan
Sonsang bulunyo
Panjang kangkang kukunyo
Panjang belalainyo
Lain ukuak lain tunduak
Lagi sujuik lagi layah
Manyambah manyimpuah*

*Ta adok kapado aku
Karanolah anak si anu
Tak talagi ukuak tak tabasujuik
Tak lagi manyambah
Manyimpuah tahadok kapado aku
Barakaiak laillahailallah
Bismillahirrahmanirrahim
Hai Malaikat yang diam di pintu langit
Mantaro ino nan sino
Lipat-lipat dijadikan alas (bantal)
Digulung dijadikan anting
Singgah di pasir kering
Jika takut dia bersalah
Aku memakai doa cucu *Sidammusir*
Berkerunduk berkurabana
Aku serang aku *tabahan*
Tunduklah dia sama aku malahan
Gajah putih seberang lautan
Sonsang bulunya
Panjang jarak kukunya
Panjang belalainya
Lain rukuk lain tunduk
Lagi sujud lagi lebar
Menyembah menyimpuh
Terhadap kapada aku
Karena anak si dia
Tak lagi rukuk tak bersujud
Tak lagi menyembah
Menyimpuh terhadap kapada aku
*Barakaiak laillahailallah.**



Mantra di atas menjelaskan bahwa permintaan yang diinginkan sampai kepada orang yang dituju agar orang tersebut berubah menjadi sesuatu yang diinginkan tentunya dengan tujuan untuk menghilangkan rasa amarah dan rasa benci maupun tidak suka terhadap diri orang yang membaca mantra. Selain itu juga untuk membuat orang lain merasa senang dekat dengan orang yang memberi *pakasih* tersebut. Jadi, itulah jenis *pakasih* melalui media makanan.

Dalam penelitian ini, dapat diklasifikasikan pada analisis mantra berdasarkan struktur mantra yang diawali dengan pembukaan pembacaan *basmallah* dalam memulai segala pekerjaan. Cara tersebut meminta pertolongan kepada Allah SWT agar dapat perilaku serta menghilangkan kebencian terhadap diri, supaya semua itu berubah menjadi yang diinginkan. Pada kalimat penutup bertujuan untuk mengakhiri mantra *pakasih* dengan *barakaik laaillahaiallah* agar pekerjaan kita diterima oleh Allah. Jadi pada intinya, mantra yang dituturkan yakin dan percaya kepada Allah SWT.

Menurut Basir (70 Tahun) ada beberapa aspek pendukung pembacaan mantra *Pakasih*.

Waktu dalam membacakan mantra yang tepat dan manjur adalah pada hari Kamis malam atau Minggu malam. Hal ini dianggap baik oleh orang-orang terdahulu karena memiliki sebuah keberuntungan pribadi yang melakukannya jika menggunakan mantra makanan pada hari tersebut. Dan tempat membawakan mantra pada tempat, mereka bisa dipanggil untuk datang kerumah Bapak Basir dan menempatkan tempat yang disediakan, tempat membacakan mantra di ruang belakang tempat kediaman yang tersembunyi tanpa sepengetahuan orang lain. Menurut beliau tempat yang baik untuk mantra tersebut adalah tempat yang tenang dan hening.

Dalam perlengkapan untuk *pakasih* ini, sipeminta mantra untuk datang ke rumah Bapak Basir menggunakan pakaian bebas dan membawa beberapa syarat untuk mendapatkan mantra tersebut, seperti pisau, kain putih dan uang. Pisau tersebut berguna agar mantra yang digunakan tajam seperti pisau. Sedangkan kain putih

sebagai lambang kesucian, termasuk uang sebagai menghormati guru. Kemudian cara membawakan mantra adalah membacakan mantra ini harus menggunakan dengan lafal yang pelan, seperti berbisik, membacakan dalam hati, bersikap serius dan berkonsentrasi. Agar mantra yang mereka baca tidak salah.

Mantra *pakasih* dikatakan sebagai sesuatu yang sakral yang tidak boleh dilakukan sembarangan dan kehendak hati. Tentunya, harus melakukan beberapa aturan dan cara yang tidak boleh ditinggalkan. Jika ada aturan tersebut yang terlupa maka permintaan tersebut tidak akan terkabulkan. Mantra harus dibaca secara lengkap agar terkabulnya permintaan dan permohonan. Mantra yang melalui makanan juga memiliki supranatural yang dikatakan dengan adanya kekuatan magis yang telah melekat pada makanan yang telah dibacakan tersebut.

Mantra ini berguna untuk pelunak hati agar setiap yang diberikan mantra, maka hatinya akan terpikat berkat kekuatan dari mantra *pakasih* ini. Mantra ini disajikan dengan cara mengambil makanan tersebut dan dibacakan mantra *pakasih*. Setelah dibacakan dan diberikan kepada seseorang yang dituju tanpa sepengetahuan orang tersebut. Pemberian mantra ini melalui makanan atau minuman agar mantra ini mudah tersampaikan oleh orang yang dituju.

Ada beberapa syarat untuk menggunakan mantra di atas yaitu pisau, kain putih, beras dan uang. Pertama untuk mendapatkan mantra yaitu dengan menemui guru atau meminta kaji baru serta syarat-syarat kepada orang yang paham akan mantra tersebut. Setelah mendapatkan syarat-syarat untuk mantra maka, syarat-syarat

akan diletakan pada *tuduang saji* dan ditutup dengan *dalamak* lalu di serahkan ke hadapan guru.

Putusan akhir dari doa atau syarat akhir dari meminta doa pakasiah yaitu :

- a) *Mandoa* atau syukuran, tujuannya supaya doa yang dituntut manjur dan tanda bukti berterima kasih pada guru.
- b) Bersalam
- c) Pemberian nasehat oleh guru supaya tidak di salah gunakan

Pesan yang diajarkan oleh guru yaitu, sesama teman belajar atau menuntut ilmu tidak boleh saling menikung atau berniat buruk. Intinya kita harus saling membantu dan tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain. Mantra bisa memiliki efek baik dan buruk tergantung penggunaan dan niatnya tersendiri.

Beberapa contoh syarat untuk memperoleh mantra dari makanan sebagai berikut:

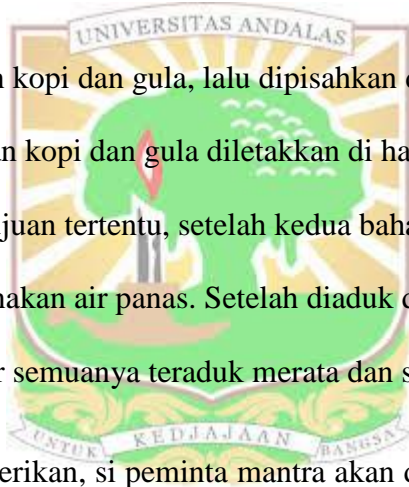


Gambar 3.3.1 Gula dan kopi

Proses mendapatkan mantra melalui minuman ini dengan cara sebagai berikut.

Cara penggunaannya yaitu, si peminta mantra menyediakan kopi beserta gula dari rumah si peminta mantra. Kopi dan gula di bawa menggunakan kantong plastik berwarna hitam, tujuannya agar orang lain tidak melihat dan tidak tahu apa yang dibawa ataupun mencurigai si peminta mantra. Sesampai di rumah si tukang mantra atau dukun, si peminta mantra akan terlebih dahulu ditanyai tujuan dan maksud mendatangi rumah si tukang mantra. Saat semua telah jelas barulah si tukang mantra membacakan mantra yang diminta ke kopi dan gula yang telah di sediakan tadi.

pertama disediakan kopi dan gula, lalu dipisahkan dalam kedua wadah yang telah disediakan. Kemudian kopi dan gula diletakkan di hadapan dukun yang akan dibacakan mantra untuk tujuan tertentu, setelah kedua bahan tersebut dibacakan lalu keduanya diaduk menggunakan air panas. Setelah diaduk dan diberikan air lalu, diaduk sampai merata agar semuanya teraduk merata dan siap disajikan.



Setelah mantra diberikan, si peminta mantra akan diminta mengaduk kopi dan gula menggunakan air panas saat sampai di rumah. Setelah kopi dan gula tercampur rata barulah si peminta mantra meminum kopi dengan membaca bismillah dan diikuti kalimat Alquran yang telah diberitahu sebelumnya. Hal tersebut merupakan sebuah usaha dalam mendapatkan sebuah keinginan, baik itu secara halus dan juga kasar (baik dan buruk). Semua itu tergantung kepada orang yang menggunakan mantra yang ingin dia dapat.



Gambar 3.3.2 Permen

Permen dipilih karena jenis makanan yang manis. Permen tersebut digunakan untuk memperoleh mantra untuk orang yang dituju sebagai sasaran. Tujuannya adalah orang yang dituju nanti merasakan kalau orang yang menyukainya selalu manis atau menarik di matanya. Reaksi yang terjadi setelah memakan permen tersebut membuat orang itu selalu mengingat orang itu. Hanya dia yang ada di hati walaupun orang tersebut memiliki kekurangan. Permen yang digunakan sebagai media ini tidak hanya permen kis saja, melainkan boleh menggunakan permen yang lainnya.

Adapun cara penggunaan Permen ke dalam mantra dengan urutan sebagai berikut ini.

Permen diletakkan di atas tangan kemudian dibacakan mantra dan mengajak bertemu dengan sasaran di suatu tempat dan sambil bercerita sehingga dalam suatu tempat sipeminta mantra memberikan permen tersebut kepada seseorang itu. Setelah beberapa saat kekasih tersebut memakan permen itu lalu si peminta pulang dan

mengantarkan kekasihnya. Dan setelah beberapa minggu berlalu, terjadi reaksi terhadap orang tersebut, mantra ini hanya bisa dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dan tidak ada satu kata atau ucapan yang tertinggal agar mantra itu berjalan sesuai mestinya.



Gamba3.3.3 Susu

Proses mendapatkan mantra melalui minuman ini dengan cara sebagai berikut ini.

Disediakan satu saset susu kental manis dan air hangat yang disediakan kedalam gelas yang telah disediakan. Kemudian susu kental manis diletakkan dihadapan dukun yang akan dibacakan mantra untuk tujuan tertentu, setelah susu tersebut dibacakan mantra lalu diaduk dengan air hangat. Lalu Setelah diaduk dan

diberikan air kemudian diaduk sampai merata agar semuanya tercampur merata dan siap disajikan.

Cara penggunaan mantra di atas si peminta mantra melakukan proses mantra yang sudah ditolong oleh dukun tersebut. Kemudian si peminta mantra melaksanakan tugasnya dengan baik, tentunya dengan cara menelpon kekasihnya untuk datang kerumahnya demi kepentingan yang mendesak dan berbagai alasan agar dia bisa datang kerumah dan menyiapi minuman tersebut. Kemudian si peminta mantra memberikan minuman sebagai basa basi. Setelah beberapa saat kemudian dengan hitungan minggu terdapat dampak perubahan yang terjadi pada kekasihnya.



Gambar 3. 3.4 Pisang jantan

Pisang digunakan untuk syarat mendapatkan mantra untuk tujuan orang yang akan dikenai. Tujuannya agar orang yang dituju nanti merasakan sayang dan suka terhadap diri kita. Tentunya ada beberapa cara untuk mengenai orang tersebut melalui sebuah pisang atau buah-buahan yang telah diberikan mantra. Sebenarnya tidak hanya buah pisang saja yang bisa digunakan sebagai media dan juga bisa semua buah-buahan. Cara tersebut sebagai berikut:

Cara penggunaan Pisang kedalam mantra sebagai berikut.

Pertama pisang di atas disediakan dengan beberapa buah lainnya, setelah itu buah tersebut disediakan di atas meja dan diletakkan kedalam tempat buah-buahan. Kemudian dibacakan mantra tersebut tentunya dengan tujuan tertentu, dan setelah dibacakan mantra terhadap pisang lalu meletakkannya di meja tamu rumah agar sasaran memakan buah yang kita sediakan. Beberapa saat kemudian sasaran tersebut memakan pisang yang tersedia dihadapannya, setelah beberapa minggu terjadi perubahan itu beransur mengalami sedikit reaksi terhadap orang tersebut. Mantra ini hanya bisa dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dan tidak ada satu kata atau ucapan yang tertinggal, agar mantra itu berjalan sesuai mestinya. Wawancara dengan Bapak Tandang (60 Tahun).

3.3 Mantra *Pakasih* dengan Media Minyak

Mantra *pakasih* dengan media minyak menjelaskan bahwa mantra yang digunakan dan dimanfaatkan dengan melalui media minyak berupa minyak wangi (parfum) untuk disemprotkan kepada pakaian saat bertemu dengan orang yang dituju,

agar mereka mencium bau yang melekat dan menyebar di pakaian tersebut. Setelah itu bau wangi-wangian tersebut akan membantu mempermudah untuk menarik perhatian orang dan banyak yang menyukainya. Selain itu, mantra yang digunakan dalam minyak akan berdampak magis melalui bacaan yang ditetapkan oleh dukun tersebut.

Cara menggunakan doa minyak ini sebagai berikut.

pertama diawali dengan dibacaknya ketika sesudah mandi atau saat akan bepergian keluar rumah, dengan membacakan kalimat *Basmallah* dan doa penutupnya *barakaik laillahailallah*. Mantra ini bertujuan untuk memperindah diri supaya orang melihat akan tertarik dengan kita.

Cara penggunaan dan pemakaian mantra sebagai berikut.

Pertama doa minyak dilaksanakan ketika selesai mandi, yaitu diawali dengan membacakan kalimat *Basmallah*. Mantra ini berfungsi untuk meluluhkan hati seseorang, agar hati yang keras menjadi lunak dan menempatkan perasaan hanya untuk satu orang, dan bukan untuk orang lain. Untuk penggunaan mantra biasanya menggunakan minyak rambut dan minyak wangi (parfum) sebagai media penyampai. Selanjutnya doa minyak rambut wangi diambil lalu dituangkan pada telapak tangan, setelah minyak wangi merata di telapak tangan, maka ditiup sambil dibacakan doa minyak diatas. Setelah dibacakan mantrakemudianbersalaman dengan orang yang inginkan atau yang akan dituju.

Ada beberapa syarat untuk mendapatkan mantra di atas yaitu pisau, kain putih, beras dan uang.

Pertama untuk mendapatkan mantra yaitu dengan menemui guru atau meminta kaji baru serta syarat-syarat kepada orang yang paham akan mantra tersebut. Setelah mendapatkan syarat-syarat untuk mantra, maka syarat-syarat akan diletakan pada *tuduang saji* dan ditutup dengan *dalamak* lalu di serahkan ke hadapan guru.

Putusan akhir dari doa atau syarat akhir dari meminta doa *pakasiahyaitu* :

1. *Mandoa* atau syukuran, tujuannya supaya doa yang dituntut manjur dan tanda bukti berterima kasih pada guru.
2. Bersalam.
3. pemberian nasehat oleh guru supaya tidak di salah gunakan.

Adapun bunyi teks mantranya adalah sebagai berikut ini.

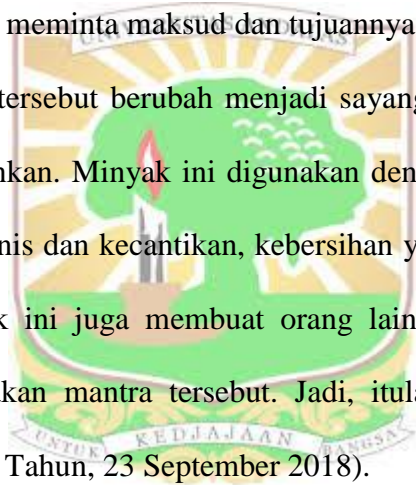


*Bismillahirrahmanirrahim
Minyakku tegenang-genang
Tegenang di telapak tangan
Manih mato dayanku cintan
Cintan nan tarikaik
Nan tarikaik tumbuah dibungo
Sumue piliang sumue pinyalo
Sumue tawa-tawa Allah
Tibo musa ibu samulo
Tibo dikasiah kasiah Allah
Kalau ku pakai minyak ku
Abak ku cintan bidadari
Kalau ku pakai minyak ku
Abah panghulu Muhammad nabi
Aku tagak tanah manang
Aku bajalan tanah manang
Aku bakato tanah manang
Di pandang anak sidammusie
Aku nan manang*

*Bismillahirrahmanirrahim
Minyakku tergenang-genang
Tergenang di telapak tangan
Manis mata sayangku cinta
Cinta yang terikat*

Yangterikat tumbuh dibunga
Sumur paling sumur menyala
Sumur *tawa-tawa* Allah
Datang Musa ibu semula
Datang dikasih-kasih Allah
Kalau aku pakai minyak ku
Bapak ku cinta bidadari
Kalau ku pakai minyak ku
Abah panghulu Muhammad Nabi
Aku berdiri tanah menang
Aku berjalan tanah menang
Aku berkata tanah menang
Di pandang anak *sidammusir*
Aku yang menang.

Mantra ini meminta maksud dan tujuannya sampai kepada orang yang dituju agar orang tersebut berubah menjadi sayang dan suka untuk memikat orang yang diinginkan. Minyak ini digunakan dengan tujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan kecantikan, kebersihan yang melekat pada diri kita. Selain itu, minyak ini juga membuat orang lain merasa senang dan suka dengan menggunakan mantra tersebut. Jadi, itulah jenis *pakasih* melalui minyak. (Basir, 70 Tahun, 23 September 2018).





Gambar 3. 3.5 Minyak wangi

Minyak wangi adalah campuran minyak esensial yang senyawa aroma, fiksatif, dan pelarut yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk tubuh manusia atau ruangan. Minyak ini digunakan sebagai salah satu untuk mendapatkan mantra dengan tujuan terhadap sasaran maupun orang lain. Cara penggunaan minyak ini, diberikan kepada dukun untuk dibacakan mantra tersebut, kemudian setelah dibacakan dan dipakaikan kepada sebuah pakaian dan membawanya sampai keluar rumah dan mengajak sasaran untuk bertemu agar mencium aroma yang dipakai pada pakaian tersebut. Reaksinya tunggu beberapa hari dan minggu yang akan mengalami perubahan terdapat orang tersebut, agar orang itu tergilagila dengan sipemakai mantra dan selalu menyukainya sampai kapanpun.

Adapun bentuk teks yang lain sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Balari-lari sianu ka musajik
Kudo balalah ka padinyo
Ku pandang jauh sianu raib
Hatinyo ndak sudah kapado aku*

*Bismillahirrahmanirrahim
Berlari-lari orang ke mesjid
Kuda berlalah kepadanya
Ku pandang jauh orang raib
Hatinya tidak sudah kepada aku.*

Maksud dari teks diatas bahwa menjelaskan keinginan seseorang terhadap dirinya, agar menjadikan dirinya seperti seseorang yang lebih istimewa dari yang lain. Tentunya dengan tujuan menarik hati orang yang dituju agar tidak berpaling hati dengan yang lain, sehingga selalu mengingat orang yang terpikat oleh mantra tersebut, dan hatinya akan tetap kepadanya tanpa melirik yang lain.

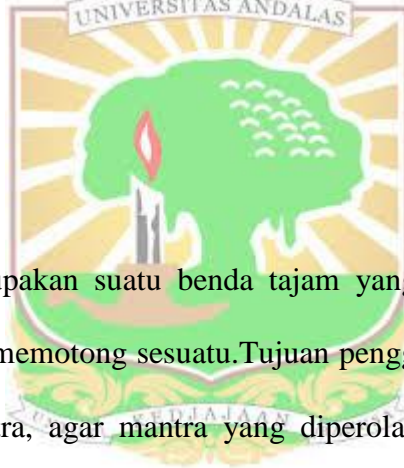
Cara penggunaan dan pemakaiannya sebagai berikut.

Pertama doa minyak dilakukan ketika selesai mandi, yaitu diawali dengan membacakan kalimat *Basmallah*. Mantra ini berfungsi untuk meluluhkan hati seseorang, agar hati yang keras menjadi lunak dan menempatkan perasaan hanya untuk satu orang, dan bukan untuk orang lain. Untuk penggunaan mantra biasanya menggunakan minyak wangi sebagai media penyampai. Selanjutnya doa minyak wangi diambil lalu disemprotkan pada bagian badan, setelah minyak wangi merata di badan sambil membacakan doa tersebut.

Dalam proses pemerolehan mantra tidaklah mudah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk pemerolehannya. Syarat-syarat tersebut diantaranya:



Gambar 3. 3.5 Pisau



a. Pisau

Pisau merupakan suatu benda tajam yang banyak digunakan untuk memisahkan atau memotong sesuatu. Tujuan penggunaan pisau sebagai syarat pemorelahan mantra, agar mantra yang diperoleh dan digunakan memiliki ketajaman seperti tajamnya sebuah pisau.

Dalam menggunakan mantra pisau ini dibutuhkan sebagai bentuk suatu hal yang sakral dalam mengasah ilmu yang akan didapat demi kepentingan masing-masing. Jika tidak ada pisau yang diminta sebagai syarat, maka ilmu yang diinginkan (mantra) tidak akan didapat oleh yang melaksanakannya.



Gambar 3.3.6 Kain putih

b. Kain putih

Kain putih digunakan sebagai syarat pemerolehan mantra dengan tujuan agar mantra atau ilmu yang diperoleh mampu membuat hati seseorang menjadi bersih seperti bersihnya kain putih tersebut. Selain itu kain putih digunakan sebagai lambang agar seseorang tidak melupakan akan kematian. Kain putih adalah salah satu syarat untuk mendapatkan mantra, jika tidak ada kain putih maka mantra tersebut sulit untuk didapat demi kemanjurannya.



Gambar 3.3.7 Uang

c. Uang

Uang merupakan sebuah benda yang bernilai tinggi dan tersedia secara umum, dan mudah didapatkan. Uang sebagai simbol untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, uang berguna demi kepentingan pribadi dalam menggunakannya secara seksama. Salah satunya yang dapat dilihat pada syarat untuk mendapatkan mantra terhadap guru yang ditemukan dan sudah dijanjikan sebelumnya, agar tidak adanya syarat yang kurang demi kemukhtahiran mantra yang akan dibacakan.

Tentunya dengan tujuan untuk menghormati guru dengan melalui kesadaran masing-masing, karna orang tersebut sudah membantu kita dalam menginginkan sesuatu dengan rasa ucapan terimakasih.

3.4 Mantra *Pakasih* Melalui Tindakan dan Doa

Jenis penyajian mantra *pakasih* dapat dilakukan melalui media tindakan dan doa. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa doa minyak dengan informan yang berbeda.

Cara menggunakan mantra pada minyak adalah:

Pertama ambil sedikit minyak dalam botol, lalu diletakan pada kedua telapak tangan kemudian dibacakan doa pada minyak tersebut. Setelah minyak di bacakan mantra maka, kita pakaikan kepada rambut, wajah dan bagian tubuh yang dirasa perlu. Mantra ini berguna untuk memperindah diri ketika dilihat orang lain dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mencerahkan diri menjadi lebih menawan. Selajutnya waktu yang tepat untuk digunakan mantra tersebut ialah pada saat kita berpergian keluar rumah dan lewat dihadapan orang tersebut. Mantra ini dimanfaatkan disaat kita bepergian dan mengamalkanya setiap waktu, baik pada siang hari dan pada malam hari.

Bentuk bunyi teks mantra sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Minyak ku segenang-genang
Tagenang di tapak tangan
Matoku dayang tarikaik
Dayang tarikaik suci babungo
Bungo cupu bungo cinano*

*Bungo kawek kawek Allah
Ibu Mulaf ibu si Mulaf
Ibu kasiah kasiah Allah
Mangko tarabiklah aie
Jo minyak dimuko aku
Barakaik laillahailallah.*

*Bismillahirrahmanirrahim
Minyak ku tergenang-genang
Tergenang di telapak tangan
Mataku sayang terikat
Sayang terikat suci berbunga
Bunga cupu bunga cinano
Bunga kawat-kawat Allah
Ibu Mulaf ibu si Mulaf
Ibu kasih kasihan Allah
karena terbitlah air
Dengan minyak di wajah aku
Barakaik laillahailallah*

Teks diatas menjelaskan bahwa lafal basmallah seperti yang diatas bertujuan untuk menghadirkan kekuatan gaib dan memohon kepada Allah SWT agar permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah SWT.

Mantra berguna untuk memikat hati seseorang supaya orang yang melihat kita senang, tertarik pada orang yang memakai mantra tersebut. kemudian cara penggunaannya pada wajah dan bagian tubuh yang dirasa perlu. Mantra ini berguna untuk memperindah diri saat dilihat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Mantra yang digunakan dalam minyak wangi tersebut, merupakan bentuk teks yang menyajikan yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang memahami dan mengamalkan kepada dirinya. Bagi masyarakat umum kata-kata tersebut hanya berupa urutan bunyi, unsur bahasa yang konkrit yang mungkin dilihat hanya

permainan bunyi dalam bentuk puisi dan bentuk pantun dengan cara penyampaian masing-masing, wawancara Tandang (60 tahun).

*Bismillahirrahmanirrahim
Minyakku segenang-genang
Tegenang di hati tangan
Manih mato manih manintan
Manintan dalam tarikaiak
Tarikaik si abu bungo
Bungo si jiraik-jiraik Allah
Batu tagak batu badindiang
Batu di dalam gauang kaco
Banyak aku lawan sairiang
Aku surang manih di mato
Bukan sarinan manih
Bukan tangguli nan manih
Aku nan manih
Dipandang mato umaik nan banyak
Dimanihkan Allah
Manihkan Muhammaik
Manihkan bagindo rasulullah
Barakaik Lailahailallah*



*Bismillahirrahmanirrahim
Minyakku tergenang-genang
Tergenang di hati tangan
Manis mata manismanintan
Manintan dalam terikat
Terikat si abu bunga
Bunga si jirat-jirat Allah
Batu berdiri batu berdinging
Batu di dalam gaung kaca
Banyak aku lawan seiring
Aku sendiri manis di mata
Bukan sari yang manis
Bukan gula merah yang manis
Aku yang manis
Dipandang mata umat yang banyak
Dimaniskan Allah
Maniskan Muhammad
Maniskan baginda Rasulullah
Barakaik Lailahailallah.*

Pengucapan dan arti mantra diatas tidak jauh beda dengan mantra sebelumnya hanya saja teks-teks yang muncul yang membuat perbedaan tersebut. Intinya, teks diatas menyimpulkan bahwa seseorang itu akan tertarik dan suka tanpa memandang yang lain untuk dia inginkan. Cara penggunaan mantra pada minyak yaitu, ambil sedikit minyak dalam botol lalu diletakan pada telapak tangan kemudian bacakan doa pada minyak tersebut. Setelah minyak dibacakan mantra maka, olesi pada rambut, wajah dan bagian tubuh yang dirasa perlu.

3.5 Mantra *Pakasih* Melalui Pakaian

Pakaian merupakan suatu benda yang menjadi kebutuhan pokok manusia yang bertujuan untuk melindungi dan menutup dirinya, serta banyak terdapat manfaat lainnya. Pakaian yang dimaksud berhubungan dengan mantra karena mantra sendiri membutuhkan beberapa syarat yang berkaitan dengan mantra tersebut. Jenis penyajian mantra *pakasih* dapat dilakukan melalui media pakaian.

Cara penggunaan mantra ini dengan meletakkan semua pakaian yang akan dipakai pada satu tempat, kemudian membacakan doa sambil memegang pakaian lalu ditiupkan pada pakaian tersebut.

Adapun cara dalam membawakan mantra sebagai berikut.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu waktu dalam membawakan mantra pada saat menggunakan pakaian dipagi hari, karena pagi hari dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memulai semua kegiatan. Dan juga tempat pembacaan mantra, empat dalam pembacaan mantra yaitu bebas (di rumah dukun,

dan rumah masing-masing), dan ada yang menetapkan tempat pembacaan mantra yaitu dirumah dukun sendiri.

Kemudian peristiwa dalam membawakan mantra yaitu bisa duduk, atau bersimpuh, dan pakaian untuk membawakan mantra *pakasih* dari hasil temuan terdapat sebuah pakaian yang digunakan dalam menggunakan mantra salah satunya yaitu harus berpakaian serba putih, karena menurut putih itu melambangkan kesucian agar mantra mudah diterima oleh Allah SWT. (Tandang, 60 Tahun, 18 Oktober 2018).



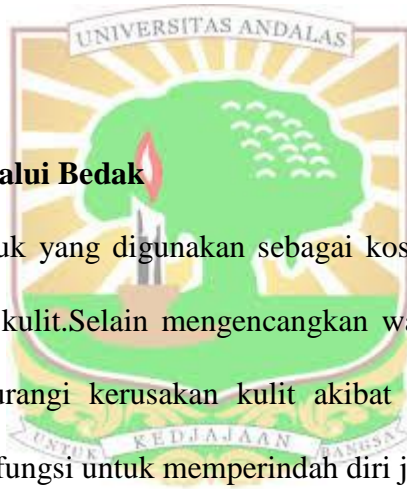
Berikut teks mantra yang diucapkan sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Pinang pilalak pinangpilalai
Pucuk dipaluik bio-bio
Aku galak Muhammad lalai
Kanai doaku sapolik gilo
Gilo jo kain di pakaian aku
Gilo jo gambuik jo kapalo aku
Digilokan Allah digilokan Muhammad
Digilokan bagindo rasulullah
Barakaiklaillahallah.*

*Bismillahirrahmanirrahim
Pinang pilalakpinangpilalai
Pucuk dibalut bio-bio
Aku ketawa Muhammad lalai
Kena doaku sedikit gila
Gila dengan kain di pakaian aku
Gila dengan rambut dan kapala aku
Digilakan Allah digilakan Muhammad
Digilakan baginda Rasulallah
Barakaiklaillahallah.*

Mantra di atas menjelaskan bahwa adanya kekuatan gaib yang dimiliki oleh seseorang untuk dipakaikan pada sebuah pakaian dalam mempengaruhi bawah sadar seseorang agar jatuh cinta kepada orang yang mengirim mantra tersebut. Mantra ini berfungsi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta di hati sasaran.

Cara penggunaan mantra ini adalah dengan cara meletakkan semua pakaian yang akan dipakai pada satu tempat, kemudian mantra tersebut dibacakan sebelum bertemu dengan sasaran yang dituju dan sambil memegang pakaian dan ditiupkan pada pakaian tersebut. (Wawancara dengan Bapak Tandang 60 tahun 18 Oktober 2018).



3.6 Mantra *Pakasih* Melalui Bedak

Bedak adalah bubuk yang digunakan sebagai kosmetik untuk mempercantik wajah atau sebagai obat kulit. Selain mengencangkan wajah beberapa dengan tabir surya juga dapat mengurangi kerusakan kulit akibat sinar matahari dan polusi lingkungan. Bedak ini berfungsi untuk memperindah diri jika dilihat oleh lawan jenis.

Mantra tersebut digunakan setelah mandi atau saat bepergian pada saat memakai riasan atau bedak. Dalam penggunaan mantra ini yang terlebih dahulu dibaca kalimat Basmallah lalu mulai lah mengusapkan bedak sambil membaca mantra dengan harapan tampak indah dan cantik saat akan bepergian.

Cara penggunaan mantra melalui bedak dengan membacakan mantra sesudah atau mau bepergian diawali dengan membaca *Bismillah*. Mantra ini bertujuan untuk mempercantik diri atau wajah.

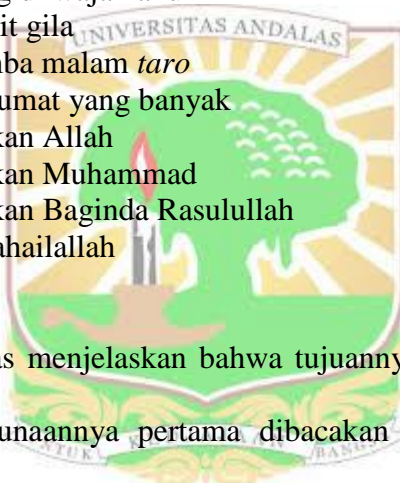
Berikut ini mantra yang dibacakan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

*Badakku siladuang loti
Satitiak jatuh tatunggang
Tatunggang kamuko aku
Baisi sapalik gilo
Bao karimbo malam taro
Dipandang nyanyuak nan banyak
Dipandangan Allah
Dipandangan Muhammaik
Dipandangan Bagindo Rasulullah
Barakaik laillahailallah*

Bismillahirrahmanirrahim

Bedakku siladung loti
Setitik jatuh tertumpah
Tertunggang di wajah aku
Berisi sedikit gila
Bawa kerimba malam taro
Dipandang umat yang banyak
Dipandangan Allah
Dipandangan Muhammad
Dipandangan Baginda Rasulullah
Berkat laillahailallah



Teks mantra di atas menjelaskan bahwa tujuannya untuk mempercantik diri atau wajah. Cara penggunaannya pertama dibacakan sesudah mandi atau akan bepergian. Diawali dengan membaca *Basmallah*. Hal ini menjelaskan agar orang-orang yang melihat akan terpesona dan tertarik sehingga tidak menghiraukan yang lain. (wawancara, Nurhayati 48 Tahun, 30 November 2018).

Adapun aspek-aspek pembacaan mantra sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa waktu dalam membawakan mantra bedak ini ketika mau bepergian atau sesudah mandi. Tempat pembacaan mantra yaitu di depan cermin sambil

menggunakan peralatan atau bedak yang akan digunakan. Peristiwa dalam membawakan mantra dengan cara penggunaan mantra yang baik yaitu dengan duduk, kemudian pelaku dalam membawakan mantra bisa diri sendiri atau orang yang ingin mendapatkan kepercayaan lebih melalui mantra yang dibacakan dalam berhias.

Mantra tersebut didapatkan dari dukun atau pawang mantra sebelumnya. Cara membawakan mantra tidak ditentukan perlengkapan yang dipakai atau digunakan. Untuk pakaian diutamakan sopan karena hal ini dianggap pakaian yang sopan akan lebih manjur jika menggunakan pakaian sopan atau tertutup.

3.7 Mantra Pakasiah Melalui Tubuh

Tubuh merupakan bagian fisik materi manusia yang dapat berkontraksi melalui roh, sifat dan tingkah laku manusia. Mantra tersebut sangat berkaitan dengan tubuh manusia yang dijadikan sandaran yang akan melekat pada tubuh. Jenis penyajian mantra *pakasiah* dapat dilakukan melalui tubuh.

Cara menggunakan mantra tubuh dilakukan dengan cara langsung membacakan mantra seperti membaca manatra, bisa dilakukan saat akan berangkat ke luar rumah maupun saat diperjalanan.


Adapun cara membawakan mantra sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui, mantra tubuh dapat digunakan pada waktu kapan saja apakah pagi, atau sore. Tempat pembacaan mantra berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, tempat dalam pembacaan mantra yaitu dirumah pelaku mantra itu sendiri. Peristiwa dalam

membawakan mantra berdasarkan hasil temuan diatas, dapat diperoleh peristiwa dalam membawakan mantra yaitu boleh duduk atau berdiri.

Pelaku dalam membawakan mantra pelaku yaitu seseorang yang ingin menggunakan mantra *pakasih* baik itu laki-laki maupun perempuan tergantung kepribadian masing-masing. Cara membawakan mantra pembawaan mantra dilakukan dengan cara bebas tergantung pengguna mantra itu sendiri, sehingga mantra tersebut mendapatkan kesaktian untuk memikat lawan jenis ataupun ingin disenangi orang lain.

Berikut isi mantra sebagai berikut.

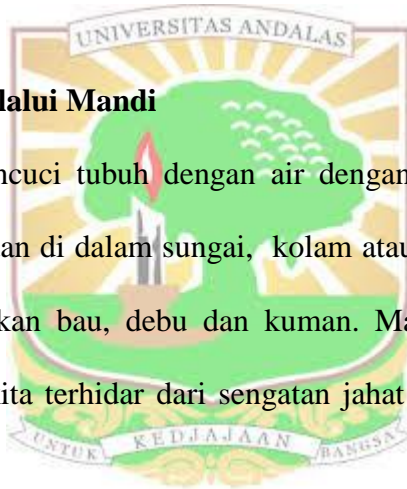


*Bismillahirrahmanirrahim
Mandi aie mandikan tubuah
Mandi sahari mandi rasulullah
Mati amo matilah kuman
Mati dibunuah kulimah laillahailallah
Aie banamo takwiah
Kalua dalam kulimah laillahailallah
Pambasuah biso jo panyakik
Dalam diri batang tubuah aku
Haniang sabana nan haniang
Janiah sabana nan janiah
Baribu-ribu kali haniang
Seperti camin batang tubuah aku
Dipandang umaik nan banyak
Barakaiklaillahailallah.*

*Bismillahirrahmanirrahim
Mandi air mandikan tubuh
Mandi sehari mandi rasulullah
Habis hama habislah kuman
Habis dibunuh kulimah laillahailallah
Air bernama kulimah
Keluar dalam kulimah laillahailallah
Pencuci bisa dengan penyakit
Dalam diri batang tubuh aku
Hening sebenarnya yang hening*

Jernih sebenarnya yang jernih
Beribu-ribu kali hening
Seperti kaca di batang tubuh aku
Dipandang umat yang banyak
Barakaiklaillahailallah

Maksud dari teks mantra di atas menjelaskan bahwa untuk membersihkan tubuh, sehingga membuat tubuh selalu bersemangat dan cerah. Mantra ini bertujuan agar kita terlihat selalu segar dan ceria sampai kapan pun. Selain itu orang-orang yang berada di sekitar kita akan merasa nyaman dan senang dengan aura yang keluar dari mantra tersebut. (Tandang, 60 Tahun, 18 Oktober 2018).



3.8 Mantra *Pakasih* Melalui Mandi

Mandi adalah mencuci tubuh dengan air dengan cara menyiramkan air ke badan atau merendam badan di dalam sungai, kolam atau bak mandi. Manusia perlu mandi untuk menghilangkan bau, debu dan kuman. Mantra yang melalui dengan caramandi ini, agar diri kita terhidar dari sengatan jahat dan pikiran jahat terhadap orang lain.

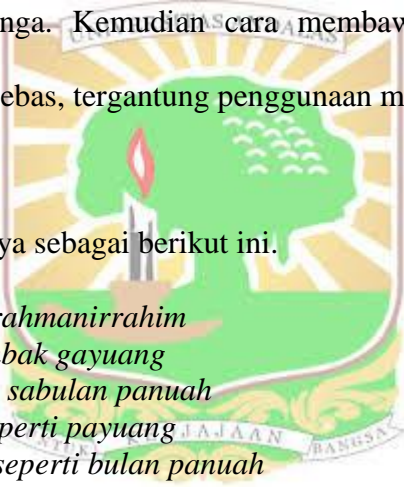
Jenis penyajian mantra *pakasih* dapat dilakukan melalui mandi. Cara menggunakan mantra mandi dilakukan dengan cara, diambil air satu dayung kemudian dibacakan mantra di atas lalu tiup pada permukaan dayung kemudian siramkan ke seluruh tubuh. Mantra ini bertujuan agar kita terlihat selalu segar dan ceria kapanpun. Selain itu orang-orang yang berada di sekitar kita akan merasa nyaman dan senang dengan aura yang keluar dari mantra tersebut.

Adapun aspek-aspek pembacaan mantra sebagai berikut.

Waktu dalam membawakan mantra berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa waktu dalam membawakan mantra bebas, boleh kapan saja tergantung si pengguna mantra tersebut. Tempat pembacaan mantra berdasarkan hasil temuan penelitian di atas yaitu dirumah pelaku sendiri. Peristiwa dalam membawakan mantra dapat diperoleh yaitu boleh duduk ataupun berdiri.

Pelaku dalam membawakan mantra *pakasih* yaitu seseorang yang menggunakan mantra, baik laki-laki maupun perempuan. Juga perlengkapan dalam membawakan mantra dari beberapa informan, bisa berupa air dari kamar itu sendiri atau berbagai macam bunga. Kemudian cara membawakan mantra pembawaan mantra dilakukan dengan bebas, tergantung penggunaan mantra itu sendiri.

Berikut isi mantranya sebagai berikut ini.



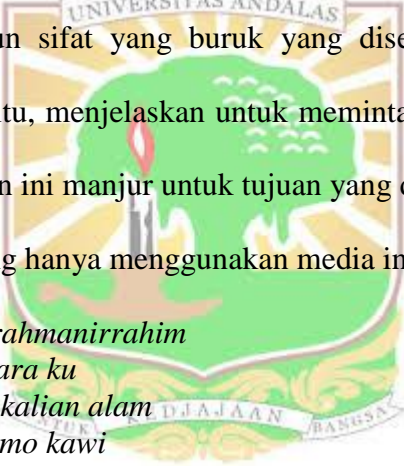
*Bismillahirrahmanirrahim
Aie ku silembak gayuang
Aku sawuak sabulan panuah
Tagak ku seperti payuang
Duduak ku seperti bulan panuah
Mato hati tasambue di dadoku
Bulan purnama di muko aku
Hai manih sari manih
Bukan sari nan manih
Bukan tangguli nan manih
Aku surang nan manih
Dipandang umaik nan banyak
Pandangan Allah
Pandangan Muhammad
Pandangan bagindo rasulullah
Barakaiklaillahailallah.*

*Bismillahirrahmanirrahim
Air ku silembak gayung
Aku ambil sebulan penuh
Berdiri ku seperti payung*

Duduk ku seperti bulan penuh
Mata hati keluar di dadaku
Bulan purnama di wajah aku
Hai manis sari manis
Bukan sari yang manis
Bukan gula merah yang manis
Aku sendiri yang manis
Dipandang umat yang banyak
Pandangkan Allah
Pandangkan Muhammad
Pandangkan baginda Rasulullah
Barakaik Laillahailallah.

Teks di atas mengemukakan sebuah mantra yang berguna untuk membersihkan tubuh dan menghilangkan penyakit, baik itu orang yang ingin mencelakakan kita maupun sifat yang buruk yang disengaja untuk berniat jahat kepada orang lain. Selain itu, menjelaskan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar mantra yang dibacakan ini manjur untuk tujuan yang diinginkan.

Berikut ini teks mantra yang hanya menggunakan media ini sebagai berikut.

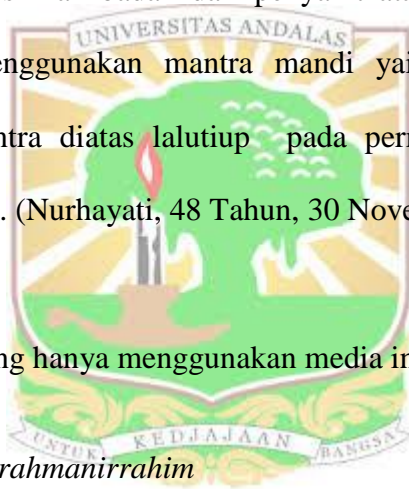


Bismillahirrahmanirrahim
Aie ku saudara ku
Menjenui sekalian alam
Tanah banamo kawi
Managuahi sakalian alam
Mandiruah mandilah kalam
Mandi tubuah mandilah insan
Mandi badan mandilah nyawa
Mandi ku dalam kulimah laillahailallah
Aie ku samparono suci
Pancuci batang sirawani
Pahatue maniak silanggendi
Barakaik laillahailallah.

Bismillahirrahmanirrahim
Air ku saudara ku
Menjenuhi sekalian alam
Tanah bernama kawi
Meneguhisakalian alam

Mandiruah mandilah kalam
Mandi tubuh mandilah insane(manusia)
Mandi badan mandilah nyawa
Mandi ku dalam *kulimah laillahailallah*
Air ku sempurna suci
Pencuci batang *sirawani*
Pahatue maniksilangendi
Barakaik Laillahailallah

Mantra ini menjelaskan bahwa diri seseorang terlihat selalu segar dan ceria sampai kapanpun. Selain itu orang-orang yang berada di sekitar kita akan merasa nyaman dan senang dengan aura yang keluar dari mantra tersebut. Selain itu, tujuan mantra ini untuk membersihkan badan dari penyakit atau sifat malas yang ada di dalam diri kita. Cara menggunakan mantra mandi yaitu, ambil air satu dayung kemudian dibacakan mantra di atas lalu tiup pada permukaan dayung kemudian siramkan ke seluruh tubuh. (Nurhayati, 48 Tahun, 30 November 2018).



Berikut ini teks mantra yang hanya menggunakan media ini sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
Anak silayiang-layiang
Mandi tertegak di pancuran tujuh
Tergeleng-geleng aku sesudah mandi
Membangkitkan auraku dalam tubuh

Bismillahirrahmanirrahim
Anak silayiang-layiang
Mandi berdiri di air pincuran tujuh
Tergeleng-geleng aku sesudah mandi
Membangkitkan auraku dalam tubuh.


Makna mantra di atas adalah untuk mengeluarkan aura yang ada dalam tubuh agar kita selalu terlihat cerah dan cantik. Mantra ini digunakan setelah mandi dengan

mempercikkan air ke wajah sebanyak tiga kali. Ini dimaksudkan air yang dipercikkan sebagai riasan wajah agar terlihat segar dan bertambah awet muda sampai kapanpun. (Nasir, 57 Tahun, 30 Oktober 2018).

3.9 Mantra *Pakasih* melalui Bagian Tubuh Manusia (Indra)

Bagian indra yang biasa digunakan sebagai tempat meletakkan ramuan yaitu pada wajah seperti hidung, mata, bibir, dayu, dan lain-lain. Berfungsi agar orang yang melihat pada bagian wajah tersebut akan suka dan tunduk kepada kita. Bertujuan untuk memikat lawan jenis maupun lawan berbicara lainnya agar lemah lembut dan luluh saat kita berbicara.

Berikut isi mantranya,



*Bismillahirrahmanirrahim
Ta sigu manta
Mandiek anak sarimau jantan
Nan batapak basi
Nan baurek kawek
Janhatie bangih
Jan hatie marah kapado aku
Lembut e seperti doli
Dingin e seperti aie
Tawa e seperti timah
Doa ku ulu limpo
Rangkaian jantuang sianu
Lembut e seperti doli
Dingin jantuang e seperti aie
Tawa muluik e seperti timah
Jangan hatie marah
Mamandang batang tubuah aku
Kok kunun lah umaik nan banyak
Aku mamakai pidariang piganta
Dalam diri batang tubuah aku
Barakaiklailahailallah.*

Bismillahirrahmanirrahim
Ta sigu manta
Melihat anak sarimau jantan
Yang bertapak besi
Yang berurat kawat
Jangan hatinya marah
Jangan marah kapada aku
Lembut nya seperti gula merah
Dinginnya seperti air
Tertawanya seperti timah
Doa kuulu *limpo*
Rangkaian jantung *sianu*
Lembutnya sepertigula merah
Dingin jantuangnya seperti air
Tertawamulutnya seperti timah
Jangan hatinya marah
Memandang batang tubuh aku
Kok *kunun* lah umat yang banyak
Aku memakai *pidariang piganta*
Dalam diri batang tubuh aku
Barakaik Laillahailallah.

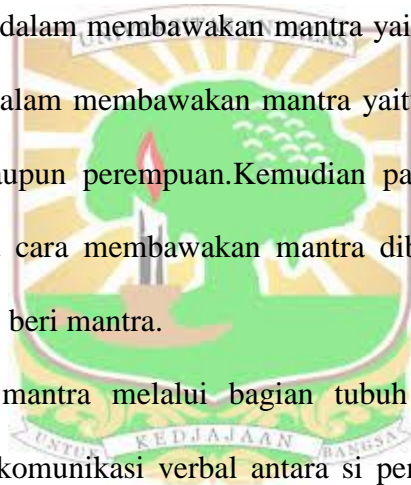
Teks di atas mengemukakan sebuah mantra yang berguna untuk menundukkan hati seseorang yang ingin dituju dan membuat orang-orang terpana, baik itu orang yang ingin mencelakakan kita maupun sifat yang buruk yang disengaja untuk berniat jahat kepada kita. Penggunaan lafal basmallah seperti yang di atas untuk menghadirkan suatu kekuatan gaib dan memohon kepada Allah SWT agar permintaan atau keinginan pelafal mantra bisa terpenuhi. Mantra melalui bagian tubuh manusia ini menunjukkan keyakinan kepada Allah SWT dalam agama Islam, bukan keyakinan kepada roh atau makhluk halus lainnya.

Adapun aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pakasih* sebagai berikut ini.

Waktu dalam membawakan mantra dapat diketahui bahwa bebas, boleh kapan saja tergantung si pengguna mantra. Kelafalan mantra bagian tubuh manusia ini tidak mementingkan waktu digunakannya karena waktu yang dibutuhkan bisa digunakan setiap saat dan dimana pun. Dan tempat pembacaan mantra berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, tempat dalam pembacaan mantra yaitu bebas di rumah sendiri ataupun ditempat lain.

Peristiwa dalam membawakan mantra berdasarkan hasil temuan di atas dapat diperoleh peristiwa dalam membawakan mantra yaitu boleh duduk, berdiri dan bersimpuh. Lalu pelaku dalam membawakan mantra yaitu seseorang yang memakai mantra baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian pakaian untuk membawakan mantra yaitu bebas. Juga cara membawakan mantra dibacakan sambil memegang bagian tubuh yang akan di beri mantra.

Penggunaan mantra melalui bagian tubuh (Indra) dalam prosesnya berkaiatan dengan suatu komunikasi verbal antara si penutur mantra dengan objek tutur atau sasaran penggunaan mantra tersebut. Penggunaan mantra menyangkut masalah terhadap keyakinan seseorang. Penutur mantra juga memiliki konsentrasi yang penuh serta menjiwai setiap kata, kalimat serta bait-bait dalam mantra tersebut. Hal ini akan mempengaruhi pada manjur atau tidaknya mantra yang diucapkan. (Norena, 45 Tahun, 29 Oktober 2018).



BAB IV

DIKSI MANTRA *PAKASIAH* DI NAGARI KUDU GANTING

4.1 Repetisi Dalam Mantra

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata. Kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, dalam bagian inihanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Keraf (1988:127)

Bentuk-bentuk repetisi

1. Epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya: kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

Bentuk repetisi Epizeuksis dalam mantra *pakasihini* terdapat pada mantra (01,02,04,05, 06, 07, 08, 09,10, dan 11)

Beberapa contoh dari mantra *pakasih* sebagai berikut.

Manyambah manyimpuah, tak lagi mayambah,manyimpuah tahadok kapadao aku (01). Minyakku tegenang-genang,genang ditelapak tangan

2. Tautotes merupakan repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya: kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

3. Anafora merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: tapi berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung.

Berdosakah aku bersandar kebatang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata illahi.

4. Epistropa merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris kalimat. Misalnya: bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi. Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi.

Bentuk repetisi Epizeuksis dalam mantra *pakasiah* ini terdapat pada mantra (01,02, 07, dan 10)

5. Simploke merupakan repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: kamu bilang hidup ini berengsek. Aku bilang biarin. Kamu bilang hidup ini ngak punya arti. Aku bilang biarin.

Bentuk repetisi Epizeuksis dalam mantra *pakasiah* ini terdapat pada mantra (01,02,04,05, 06, 07 dan 08)

6. Mesodiplosis merupakan repetisi ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon, babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.

Bentuk repetisi Epizeuksis dalam mantra *pakasiah* ini terdapat pada mantra (08, 09, 10 dan 11)

7. Epanalipsis merupakan pengulangan yang berujud kata terakhir dari baris klausa atau kalimat. Misalnya: kuberikan setulusnya, apa yang harus kau berikan.
8. Anaditklosis merupakan kata atau prasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya: dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara, dalam mutiara: ah tak ada apa.

Berikut beberapa repetisi dalam mantra *pakasih* sebagai berikut ini.

Bentuk repetisi Epizeuksis dalam mantra *pakasih* ini terdapat pada mantra (02, 04, 05, 06 dan 07)

Berikut beberapa contoh repetisi dalam mantra *pakasih* sebagai berikut.

Lipek-lipek dipakalang

Panjang kakang kukunyo

Panjang belalainyo

Manyambah manyimpuah

Tak talagi manyambah

Mimyakku tegenang-genang

Tegenang ditelapak tangan

Cintan nan tarikaiak

Nan tarikaik tumbuah dibungo

Sumue piliang sumue pinyalo

Sumue tawa-tawa Allah



Tibo musa ibu samulo

Tibo dikasih-kasih Allah

Aku bajlan tanah manang

Aku bakato tanah manang

Balari-lari sianu kamusajik

Ibu mulaf ibu simulaf

Ibu kasih-kasih Allah

Bungo cupu bungo cinano

Bungo kawek-kawek Allah

Batu tagak batu badindiang

Batu didalam gauang kaco

Bukan sari nana manih

Bukan tangguli nan manih

Manihkan Muhammad

Manihkan badindo Rasulallah



Kata *lipek lipek* berarti sebuah ‘lipatan’ atau ‘tumpukan’ sedangkan *dipakalang* berarti ‘alas’ atau ‘wadah’ juga alas dari lipatan tersebut. Menurut informan maksud dari ungkapan di atas bahwa sudah sampainya maksud dan tujuan orang yang meminta mantra tadi agar tercapainya pinta yang baik dan bagus untuk dirinya

panjang kangkang kukunyo'

Kata *kangkang* berarti 'melebarkan' dan *kukunyo* yaitu 'bagian ujung tangan, bagian ujung kaki, alat untuk bagian perkakas bentuknya seperti mencakar.

'panjang belalainyo'

Kata *belalainyo* ialah 'jungur atau hidung yang panjang pada beberapa binatang'. Artinya adalah berfungsi sebagai tangan pada gajah, ada yang sebagai pengisap pada nyamuk, kupu-kupu dan sebagainya.

'manyambah manyimpuahtaadok kapado aku'.

Kata *manyambah* artinya 'memberikan penghormatan kepada sebuah kepercayaan baik terlihat maupun tidak' dan kata *manyimpuah* ialah 'duduk bersimpuh dengan kedua kaki terlipat kebelakang untuk tumpuan badan', sedangkan kata *taadok kapado aku* adalah 'menghadap kepadaku'. Tujuan dari perkata di atas kata *manyambah* berarti meminta dan kata *manyimpuah* berarti bersimpuh menghadap aku. Maksud dari kalimat di atas adalah kita meminta kepada Allah SWT supaya doa yang dipergunakan terkabulkan.

'minyakku tegenang-genang di telapak tangan'

Terdapat kata *minyakku* berarti 'zat cair berlemak' sedangkan kata *tegenang-genang* berarti 'genangan atau tumpukan'. Minyak ini yang dipergunakan untuk mengasah dan memperhalus mantra, dan minyak tersebut di letakkan pada telapak

tangan secara tergenang. secara praktis melalui ,minyak yang tergenang untuk mengasah dan memperkuat mantra yang digunakan.

'cintan nan tarikaik'

Kata *cintan* berarti 'cinta' dan *tarikaik* berarti 'kaji' maksudnya adalah di dalam kaji ini lah tersimpannya kata-kata mantra yang disampaikan. Arti keseluruhan adalah sebuah perkataan seseorang yang terucapkan, agar terciptanya bunyi yang indah dan mengikat seseorang dalam percintaan.

'nan tarikaik tumbuh dibungo'

Terdapat kata *bungo* berarti 'kembang'. Maksudnya mantra-mantra yang terdapat tersimpan dalam sebuah wadah yang aman, agar mantra-mantra yang ada tidak mudah berserakan dan diketahui banyak orang.

'sumue piliang sumue pinyalo'

Kata *sumue* ialah 'sumber air buatan', kata *piliang* ialah sebuah pilihan, dan *pinyalo* ialah pilihan hati dalam halnya terdapat kata *sumue* berarti 'tempat berkumpulnya kata-kata'. Maksudnya seluruh kata-kata mantra yang dipergunakan itu diibaratkan letaknya di *sumue* ini. Kata *piliang* berarti 'pilihan hati yang bagus'. Kata *pinyalo* berarti 'pilihan hati yang benar atau buruk'. Maksud dari semuanya adalah sebuah pilihan hati yang dinyatakan benar-benar yang disukai olehnya.

'sumue tawa-tawa Allah,tibo musa ibu samulo'

Kata *tawa* artinya ‘ungkapan rasa gembira, senang’ dan *musa* adalah nama yang diartikan secara semula. Maksud dari ungkapan di atas yaitu sebuah bunyi mantra yang dituangkan dengan bagus dengan memohon kepada Allah agar bunyi-bunyi tersebut diperlancar dengan sebaik-baiknya.

‘Tibo dikasih-kasih Allah’

Terdapat kata *kasih* berarti ‘rasa atau kasih’ maksudnya orang yang diinginkan sudah dekat dengan diri kita. Kata *Allah* yang berarti Allah SWT. Allah adalah sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa.

‘Balari-lari sianu kamusajik’

Kata *balari-lari* artinya ‘mengejar’, kata *sianu* ialah ‘dia’ dan *kamusajik* berarti ‘masjid’. Berlari-lari adalah sebuah ilmu yang kita gunakan ini cepat, dan *kamusajik* adalah tempat orang Islam meminta doa. Maksud dari kata-kata di atas merupakan bahwa ilmu yang dicapai secara batin dan dimanfaatkan dengan waktu yang cepat yang digunakan oleh orang Islam untuk meminta doa dan ilmu yang dituntut.

panjang kangkang kukunyo’

Kata *kangkang* berarti ‘melebarkan’ dan *kukunyo* yaitu ‘bagian ujung tangan, bagian ujung kaki, alat untuk bagian perkakas bentuknya seperti mencakar.

‘panjang belalainyo’

Kata *belalainyo* ialah ‘jungur atau hidung yang panjang pada beberapa binatang’. Artinya adalah berfungsi sebagai tangan pada gajah, ada yang sebagai pengisap pada nyamuk, kupu-kupu dan sebagainya.

‘*manyambah manyimpuahtaadok kapado aku*’.

Kata *manyambah* artinya memberikan penghormatan kepada sebuah kepercayaan baik terlihat maupun tidak’ dan kata *manyimpuah* ialah ‘duduk bersimpuh dengan kedua kaki terlipat kebelakang untuk tumpuan badan’, sedangkan kata *taadok kapado aku* adalah ‘menghadap kepadaku’. Tujuan dari perkata di atas kata *manyambah* berarti meminta dan kata *manyimpuah* berarti bersimpuh menghadap aku. Maksud dari kalimat di atas adalah kita meminta kepada Allah SWT supaya doa yang dipergunakan terkabulkan.



‘*minyaku tegenang-genang di telapak tangan*’

Terdapat kata *minyaku* berarti ‘zat cair berlemak’ sedangkan kata *tegenang-genang* berarti ‘genangan atau tumpukan’. Minyak ini yang dipergunakan untuk mengasah dan memperhalus mantra, dan minyak tersebut di letakkan pada telapak tangan secara tergenang. secara praktis melalui ,minyak yang tergenang untuk mengasah dan memperkuat mantra yang digunakan.

‘*cintan nan tarikaik*’

Kata *cintan* berarti ‘cinta’ dan *tarikaik* berarti ‘kaji’ maksudnya adalah di dalam kaji ini lah tersimpannya kata-kata mantra yang disampaikan. Arti keseluruhan

adalah sebuah perkataan seseorang yang terucapkan, agar terciptanya bunyi yang indah dan mengikat seseorang dalam percintaan.

'nan tarikaik tumbuah dibungo

Terdapat kata *bungo* berarti 'kembang'. Maksudnya mantra-mantra yang terdapat tersimpan dalam sebuah wadah yang aman, agar mantra-mantra yang ada tidak mudah berserakan dan diketahui banyak orang.



'sumue piliang sumue pinyalo'

Kata *sumue* ialah 'sumber air buatan', kata *piliang* ialah sebuah pilihan, dan *pinyalo* ialah pilihan hati dalam halnya terdapat kata *sumue* berarti 'tempat berkumpulnya kata-kata'. Maksudnya seluruh kata-kata mantra yang dipergunakan itu diibaratkan letaknya di *sumue* ini. Kata *piliang* berarti 'pilihan hati yang bagus'. Kata *pinyalo* berarti 'pilihan hati yang benar atau buruk'. Maksud dari semuanya adalah sebuah pilihan hati yang dinyatakan benar-benar yang disukai olehnya.

'sumue tawa-tawa Allah, tibo musa ibu samulo'

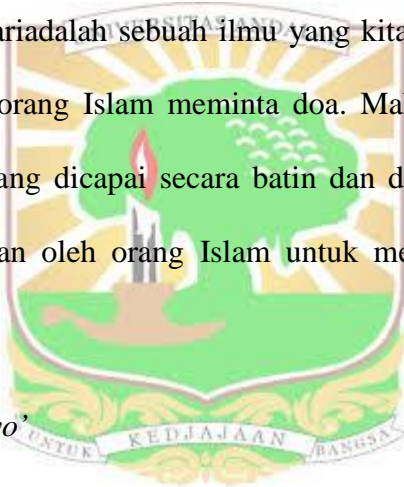
Kata *tawa* artinya 'ungkapan rasa gembira, senang' dan *musa* adalah nama yang diartikan secara semula. Maksud dari ungkapan di atas yaitu sebuah bunyi mantra yang dituangkan dengan bagus dengan memohon kepada Allah agar bunyi-bunyi tersebut diperlancar dengan sebaik-baiknya.

'Tibo dikasih-kasih Allah'

Terdapat kata *kasih* berarti 'rasa atau kasih' maksudnya orang yang diinginkan sudah dekat dengan diri kita. Kata *Allah* yang berarti Allah SWT. Allah adalah sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa.

'Balari-lari sianu kamusajik'

Kata *balari-lari* artinya 'mengejar', kata *sianu* ialah 'dia' dan *kamusajik* berarti 'masjid'. Berlari-lari adalah sebuah ilmu yang kita gunakan ini cepat, dan *kamusajik* adalah tempat orang Islam meminta doa. Maksud dari kata-kata di atas merupakan bahwa ilmu yang dicapai secara batin dan dimanfaatkan dengan waktu yang cepat yang digunakan oleh orang Islam untuk meminta doa dan ilmu yang dituntut.



'panjang kangkang kukunyo'

Kata *kangkang* berarti 'melebarkan' dan *kukunyo* yaitu 'bagian ujung tangan, bagian ujung kaki, alat untuk bagian perkakas bentuknya seperti mencakar.

'panjang belalainyo'

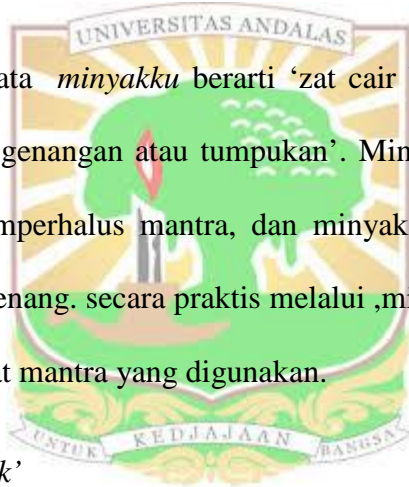
Kata *belalainyo* ialah 'jungur atau hidung yang panjang pada beberapa binatang'. Artinya adalah berfungsi sebagai tangan pada gajah, ada yang sebagai pengisap pada nyamuk, kupu-kupu dan sebagainya.

'manyambah manyimpuahtaadok kapado aku'

Kata *manyambah* artinya memberikan penghormatan kepada sebuah kepercayaan baik terlihat maupun tidak’ dan kata *manyimpuah* ialah ‘duduk bersimpuh dengan kedua kaki t/erlipat kebelakang untuk tumpuan badan’, sedangkan kata *taadok kapado aku* adalah ‘menghadap kepadaku’. Tujuan dari perkata di atas kata *manyambah* berarti meminta dan kata *manyimpuah* berarti bersimpuh menghadap aku. Maksud dari kalimat di atas adalah kita meminta kepada Allah SWT supaya doa yang dipergunakan terkabulkan.

‘minyaku tegenang-genang di telapak tangan’

Terdapat kata *minyaku* berarti ‘zat cair berlemak’ sedangkan kata *tegenang-genang* berarti ‘genangan atau tumpukan’. Minyak ini yang dipergunakan untuk mengasah dan memperhalus mantra, dan minyak tersebut di letakkan pada telapak tangan secara tergenang. secara praktis melalui ,minyak yang tergenang untuk mengasah dan memperkuat mantra yang digunakan.



‘cintan nan tarikaik’

Kata *cintan* berarti ‘cinta’ dan *tarikaik* berarti ‘kaji’ maksudnya adalah di dalam kaji ini lah tersimpannya kata-kata mantra yang disampaikan. Arti keseluruhan adalah sebuah perkataan seseorang yang terucapkan, agar terciptanya bunyi yang indah dan mengikat seseorang dalam percintaan.

‘ nan tarikaik tumbuah dibungo

Terdapat kata *bungo* berarti 'kembang'. Maksudnya mantra-mantra yang terdapat tersimpan dalam sebuah wadah yang aman, agar mantra-mantra yang ada tidak mudah berserakan dan diketahui banyak orang.

'sumue piliang sumue pinyalo'

Kata *sumue* ialah 'sumber air buatan', kata *piliang* ialah sebuah pilihan, dan *pinyalo* ialah pilihan hati dalam halnya terdapat kata *sumue* berarti 'tempat berkumpulnya kata-kata'. Maksudnya seluruh kata-kata mantra yang dipergunakan itu diibaratkan letaknya di *sumue* ini. Kata *piliang* berarti 'pilihan hati yang bagus'. Kata *pinyalo* berarti 'pilihan hati yang benar atau buruk'. Maksud dari semuanya adalah sebuah pilihan hati yang dinyatakan benar-benar yang disukai olehnya.

'sumue tawa-tawa Allah, tibo musa ibu samulo'

Kata *tawa* artinya 'ungkapan rasa gembira, senang' dan *musa* adalah nama yang diartikan secara semula. Maksud dari ungkapan di atas yaitu sebuah bunyi mantra yang dituangkan dengan bagus dengan memohon kepada Allah agar bunyi-bunyi tersebut diperlancar dengan sebaik-baiknya.

'Tibo dikasih-kasih Allah'

Terdapat kata *kasih* berarti 'rasa atau kasih' maksudnya orang yang diinginkan sudah dekat dengan diri kita. Kata *Allah* yang berarti Allah SWT. Allah adalah sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa.

'Balari-lari sianu kamusajik'

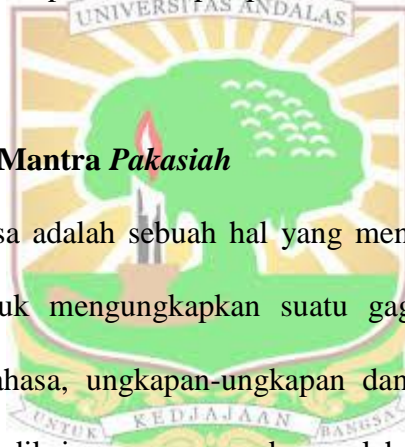
Kata *balari-lari* artinya 'mengejar', kata *sianu* ialah 'dia' dan *kamusajik* berarti 'masjid'. Berlari-lari adalah sebuah ilmu yang kita gunakan ini cepat, dan *kamusajik* adalah tempat orang Islam meminta doa. Maksud dari kata-kata di atas merupakan bahwa ilmu yang dicapai secara batin dan dimanfaatkan dengan waktu yang cepat yang digunakan oleh orang Islam untuk meminta doa dan ilmu yang dituntut.

Dalam penggunaan repetisi terdapat pada semua mantra dalam pilihan kata yang tepat.

4.2 Gaya Bahasa Dalam Mantra *Pakasih*

Gaya bahasa adalah sebuah hal yang menyatakan makna mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya. Gaya bahasa juga bagian dari diksi yang merupakan salah satu unsur pembangunan kesakralan pada mantra ketika diucapkan.

Gaya bahasa, menurut Gorys Keraf (2002: 113), merujuk kepada cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Gaya bahasa yang dilambangkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan dan pikiran. (Gorys Keraf (2002: 141).



Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa partatautan, dan gaya bahas perulangan.

4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain (Tjahjono, 1998: 201).

4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara mempertentangkan suatu hal dengan keadaan.

4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang.

4.2.4 Gaya Bahasa Pengulangan/ Repetisi

Merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berikut kutipan mantra *pakasih* yang dapat dinyatakan sebagai gaya bahasa ditemukan hampir disetiap jenis mantra seperti.

Ku pandang jauh sianu raib,

*aku surang manih di mato,
baribu-ribu kali haniang,
aku galak Muhammad lalai,
Mandangakan suaro ganto di sarugo,
duduak ku seperti bulan panuah*

Ungkapan dari mantra ***Ku pandang jauh sianu raib, aku surang manih di mato, baribu-ribu kali haniang, aku galak Muhammad lalai, Mandangakan suaro ganto, duduak ku seperti bulan panuah*** memiliki makna yang berlebihan. Dari ungkapan kalimat tersebut menandakan bahwa, pengguna mantra menyatakan hanya dirinya yang terlihat oleh lawan jenisnya, seolah-olah tidak ada orang lain terlihat sempurna oleh orang yang terkena mantra. Maknanya bahwa seberapa banyak pun yang berjalan atau berkumpul, yang terlihat itu hanya diri kita sendiri yang lebih menarik. Akan tetapi ***aku galak Muhammad lalai, mandangakan suaro ganto di sarugo, duduak ku seperti bulan panuah***. Dengan kata lain kata aku menunjukkan tentang diri seseorang yang merasa lebih cantik melainkan tidak ada orang yang lain.

*Aku tagak tanah manang
Aku bajakan tanah manang
Aku bakato tanah manang
Banyak aku lawan sairiang
Aku surang manih dimato*

Ungkapan dari mantra di atas ***Aku tagak tanah manang, ku bajakan tanah manang, aku bakato tanah manang, banyak aku lawan sairiang, aku surang manih dimato*** memiliki makna yang berlebih-lebihan. Dari ungkapan di atas

seseorang yang selalu membanggakan dirinya bahwa hanya dirinya sendirilah yang terlihat lebih menarik. Dengan kata lain ***banyak aku lawan sairiang, aku surang manih dimato*** menyatakan kepada kedua lawan jenis yang beriringan yang terlihat hanya satu yang dimata dan hanya dirinya yang terlihat oleh lawan jenisnya, seolah-olah tidak ada orang lain terlihat sempurna. Bahwa seberapa banyak pun yang berjalan atau berkumpul, yang terlihat hanya diri sendiri yang lebih menarik.

Baribu-ribu kali haniang

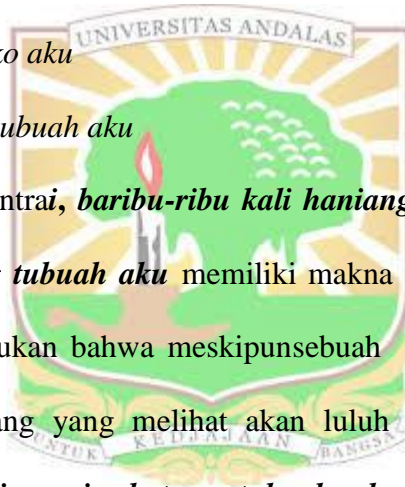
Bulan purnama di muko aku

Seperti camin batang tubuah aku

Ungkapan dari mantra, ***baribu-ribu kali haniang, bulan purnama di muko aku, seperti camin batang tubuah aku*** memiliki makna yang berlebih-lebihan. Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa meskipun sebuah doa yang dipergunakan ini sedikit, tetapi orang-orang yang melihat akan luluh hatinya terhadap diri kita. Dengan kata lain ***seperti camin batang tubuah aku*** menyatakan mantra yang dibacakan kepada seseorang wajahnya akan terlihat lebih bercahaya seperti kita bercermin didepan kaca.

Berikut beberapa contoh gaya bahasa dalam mantra *pakasiah* sebagai berikut.

Ku pandang jauh sianu raib



'ku pandang jauh sianu raib'. Kata *pandang* berarti 'melihat' dan *jauh ialah jarak* sedangkan Kata *raib* berarti 'hilang'. Tujuannya ialah nama seseorang yang dipandang secara jauh.

aku surang manih di mato

'aku surang manih dimato'. Kata *surang* berarti 'sendiri', kata *manih* ialah 'manis', sedangkan di *mato* ialah di 'mata'. Kata *surang* yang terdapat dalam mantra *pakasih* ini menandakan bahwa, pengguna mantra menyatakan hanya dirinya yang terlihat oleh lawan jenisnya, seolah-olah tidak ada orang lain terlihat sempurna oleh orang yang terkena mantra. Maknanya bahwa seberapa banyak pun yang berjalan atau berkumpul, yang terlihat itu hanya diri kita sendiri yang lebih menarik.

baribu-ribu kali haniang

Pada baris selanjutnya *'beribu-ribu kali haniang'*. Kata *baribu* berarti 'banyak, sudah berisi', dan kata *kali* berarti 'tindakan' sedangkan kata *haniang* berarti 'diam, sunyi'. Maknanya setiap mantra yang dikeluarkan akan terlihat lebih bagus dari pada mantra yang lainnya.

aku galak Muhammad lalai

'aku galak Muhammad lalai'. Kata *galak* berarti 'tertawa', dan kata Muhammad berarti Muhammad, sedangkan kata *lalai* berarti lalai. Sudah sesuai ucapan kita dengan orang yang diinginkan atau sudah setuju. Kata ini merupakan sebuah nama Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk

menyampaikan ajaran agama Islam. Kata *lalai* berarti kata yang dipakai tidak seimbang atau tidak beraturan. Maksud dari kesimpulan diatas yang menyatakan bahwa setiap ucapan apapun yang keluar dari mulut kita, yang sesuai dengan ajaran agama, dan setiap kata apapun yang digunakan harus beraturan.

duduak ku seperti bulan panuah

'Duduakku seperti bulan panuah'. Kata *duduakku* berarti 'meletakkan tubuh dengan cara bertumpu' dan *kata bulan panuah* berarti kita duduk sudah ditempat yang bersih atau ditempat yang nyaman. Artinya seseorang yang telah terkena mantra sudah jauh dari sebuah tempat yang berbau busuk dan juga kotor, dan sudah terlindungi dari hal yang buruk.

4.3 Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan 12 mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur. Mantra di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur yang ditemukan peneliti hanya (1) satu kelompok yaitu mantra *pakasih*. dari hasil analisis data, peneliti dapat menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan/ repetisi.

1. Mantra melalui makanan
2. Mantra melalui minyak
3. Mantra dengan tindakan dan doa
4. Mantra melalui bedak

5. Mantra melalui tubuh
6. Mantra mandi
7. Mantra melalui bagian tubuh (Indra)

Dari hasil analisis data peneliti dapat menemukan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan/repetisi. Tidak semua gaya bahasa yang ditemukan dalam mantra pakasiah ini.

Hasil analisis gaya bahasa pada mantra di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto timur dapat dinyatakan bahwa tidak semua gaya bahasa ditemukan pada mantra di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur. Mantra di Nagari Kudu Ganting Kecamatan V Koto Timur dapat pula diklasifikasikan sebagai gaya bahasa tersendiri yang memudahkan unsure bunyi dan kata-kata, frasa dan kalimat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Mantra *pakasih* merupakan mantra yang digunakan untuk memengaruhi orang lain, supaya ia tertarik atau suka kepada orang yang menginginkannya. Contohnya menggoda lawan jenis, bos, dan lain-lain. Jika ada orang yang menghina atau mencaci-maki, maka orang tersebut akan berbalik sayang. Mantra ini bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain agar dirinya terlihat unggul. Mantra ini diwariskan kepada anak cucu supaya tidak hilang dan dapat digunakan pada keturunan selanjutnya.

Pakasih merupakan sebuah ilmu gaib yang diciptakan oleh masyarakat setempat yang di gunakan untuk *penunduk* dalam mendapatkan sesuatu, seperti orang yang sakit hati, menginginkan sesuatu, marah, kepentingan pribadi dan *pakasih* lainnya. Mantra *pakasih* yang terdapat di Kenagarian Kudu Ganting bermacam-macam, yaitu mantra *bahias*, mantra mandi, mantra *pamanih* dan lain-lain. Mantra *bahias* digunakan untuk mempercantik penampilan sehingga orang yang melihat kita terlihat lebih cantik dan menarik dipandang orang lain. Mantra *pamanih* digunakan untuk memikat seseorang yang ditujukan kepada lawan jenis supaya orang yang melihat kita tersebut senang, suka dan tertarik. Kemudian mantra mandi merupakan mantra yang bertujuan agar wajah seseorang selalu terlihat bercahaya.

Struktur mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting terdiri dari pembukaan, isi dan penutup, berdasarkan tiga jenis mantra yang disimpulkan bahwa proses mantra

pakasih ini selalu menyampaikan pujian terhadap Allah dan Rasulullah dalam artian yakin dan percaya atas kekuasaan Allah SWT dan tidak bersekutu dengan setan dalam melakukan proses mantra *pakasih*. Dukun atau pawang hanya sebagai perantara dalam melakukan proses mantra *pakasih*.

Dari hasil penelitian terhadap mantra *pakasih* yang dilakukan di daerah Kudu Ganting, Kec. V Koto Timur, Kab. Padang Pariaman, maka jumlah mantra yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 12 buah mantra *pakasih*. Dari hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut :

- a. Mantra *pakasih* dikumpulkan dengan melakukan pendekatan Kualitatif
- b. Mantra yang telah berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan teori diksi
- c. Mantra yang diperoleh semuanya digunakan untuk memikat hati lawan jenis

5.2 Saran

Mantra *pakasih* yang terdapat di Nagari Kudu Ganting dianggap relevan dengan konteks saat ini, dalam artian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, selesainya penelitian ini, bukan berarti selesai pula penelitian mengenai mantra *pakasih* di Nagari Kudu Ganting. Bagi Masyarakat Minangkabau, mantr*pakasih* merupakan salah satu mantra yang sulit di temukan saat sekarang ini. Oleh karena itu, penelitian secara kualitatif mengenai mantra *pakasih* ini sangat penting, karena sebagai berikut.

Ada beberapa saran dari penulis untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1. Untuk para generasi muda, agar lebih peduli terhadap kekayaan budayanya sendiri.
2. Untuk para peneliti lainnya, agar dapat melanjutkan penelitian tentang mantra *pakasih* di daerah lain.
3. Untuk pemerintah agar dapat peduli, dengan cara: memberikan bantuan dana bagi para peneliti yang melakukan penelitian terhadap mantra *pakasih*, dan bagi pemerintahan tingkat nagari agar dapat memulai penginvestigasian.



Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Agus, Afdal, DKK. 2013. “*Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kenagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*”. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1(3) Hal 14.
- Ali, Imron. 2009. Dalam (skripsi Dewi Kurniawan). “*Diksi dan Gaya Bahasa Wacana Iklan Pada Majalah Nova Edisi Bulan September-Desember 2011*”.
- Ayadimal, Dede. 2013. “*Mantra Pamaga Diri Di Nagari Panti Kabupaten Pasaman*”. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1.2 Maret. Hal 408.
- Bakar, Dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pt Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koenjraningrat, 2004. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djembatan.
- Keraf. G. 2007. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf. G. 2002. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf. G. 1988. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



Jasentika, Metty, DKK. 2013. *“Mantra Pelaris Dagangan dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”*. Universitas Negeri Padang. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. September, Januari dan Mei. Hal 12.

Noviana, dkk. 2013. *“Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman”*: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2 Maret 2013.

Ns, Elis Suryani. 2003. *“Mantra Guna-guna Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda”*. Semarang: jurnal Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. 2-5 Oktober.

Profil Nagari Kudu Ganting Kabupaten Padang Pariaman.

Rahmah, Abdurahman, Bakhtaruddin. 2013. *“Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik Di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam”*. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Vol. 1.2 Maret. Hal 198.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustakan Pelajar.

Tarigan, G. H. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tjahjono. L. T. 1998. *“Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi”*. NTT: Nusa Indah.

Widyamartaya. 1983. *“Kajian Deskriptif Wacana Mantra”*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Bahasa dan Seni Universitas Indonesia Indraprasta PGRI. Hal 121.

Zalpadri. 2012. *“Suntingan Teks dan Analisis Struktur Teks Mantra Tulisan Abdul Muas Tantuo Rajo Sutan”*.

<https://digilip.uns.ac.id>, 14 Januari 2019

<https://kbbi>. Wikipedia.

<https://scholar.google.co.id>

<https://kamusfiqh.wordpress.com>. (diakses tanggal 21 Oktober 2018).

<https://id.m.wikipedia.org> parfum. (diakses tanggal 21 Oktober 2018).



LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Baharuddin

Jenis kelamin : Laki-Laki

Umur : 63 tahun

Pekerjaan : Tuangku/ labai

Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

Alamat : Talau bawah kudu ganting

Suku : Koto

2. Nama : Basir

Jenis kelamin :Laki-laki

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Petani/ muncak

Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

Alamat : Padang siminyak kudu ganting

Suku : Piliang



3. Nama : Tandang
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
Alamat : Talau atas kudu ganting
Suku : Tanjuang

4. Nama : Norena
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 45 th
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
Alamat : Paga kawek kudu ganting
Suku : Koto



5. Nama : Nurhayati
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
Alamat : Padang siminyak talau atas
Suku : Mandailing

6. Nama : Nasir
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 57 th
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : SMP (Sekolah menengah pertama)
Alamat : Paga kawek talau atas
Suku : Mandailing



Lampiran 2

DOKUMENTASI



Gambar.1 Ketika meminta mantra



Gambar.2 Ketika meminta mantra



Gambar.3 Ketika meminta mantra



Gambar.4 Ketika meminta mantra



Gambar.5 Ketika meminta mantra



Gambar.6 Ketika meminta mantra



Gambar.pisau



Gambar.8susu



Gambar.9. Kopi dan Gula



Gambar.10.Permen



Gambar.11.Pisang



Gambar.12.Uang



Gambar.13.Minyak wangi



Gambar.14.Kain putih

